

**ANALISIS TOKOH DAN NILAI EDUKATIF  
NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA  
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP  
MATERI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra  
INDONESIA SISWA SMP KELAS VII  
( Kajian Psikologi Sastra )**



**Skripsi**

**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Syarat  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**  
*commit to user*  
**2010**

**ANALISIS TOKOH DAN NILAI EDUKATIF  
NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA  
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP  
MATERI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra  
INDONESIA SISWA SMP KELAS VII  
( Kajian Psikologi Sastra )**



**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Syarat  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2010**  
*commit to user*

## PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Surakarta, Juli 2010

Persetujuan Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Edy Suryanto, M.Pd  
NIP 19600810 198601 1 001

Kundharu Saddhono, S.S, M.Hum  
NIP 19760206 200212 1 004

*commit to user*

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 15 Juli 2010

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda Tangan

1. Ketua : Dra. Raheni Suhita, M. Hum. \_\_\_\_\_

2. Sekretaris : Sri Hastuti, S.S, M. Pd. \_\_\_\_\_

3. Anggota I : Drs. Edy Suryanto, M. Pd. \_\_\_\_\_

4. Anggota II : Kundharu Saddhono, S.S, M. Hum. \_\_\_\_\_

Disahkan oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP 19600727 198702 1 001

*commit to user*

## ABSTRAK

**Asih Sri Wandani. X1206053. ANALISIS TOKOH DAN NILAI EDUKATIF NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA SERTA RELEVANSINYA TERHADAP MATERI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SISWA SMP KELAS VII.** Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Unsur- unsur struktural yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata; (2) Kejiwaan tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata; (3) Nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dan (4) Relevansi novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terhadap materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP kelas VII.

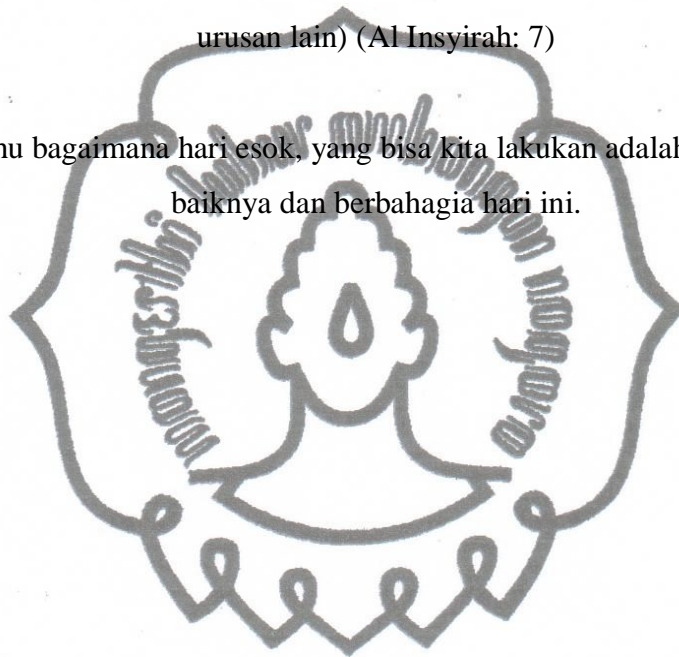
Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data yang diperoleh peneliti berasal dari novel *Laskar Palangi* karya Andrea Hirata, wawancara dengan tokoh sastra, guru bidang studi bahasa, sastra Indonesia serta siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara atau percakapan. Data objektif diperoleh dari novel *Laskar Palangi* karya Andrea Hirata, data genetik diperoleh dari hasil wawancara mengenai latar belakang penciptaan novel *Laskar Palangi* karya Andrea Hirata, data afektif diperoleh dari hasil wawancara dengan pembaca tentang novel *Laskar Palangi* karya Andrea Hirata. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori, yaitu melakukan penelitian topik yang sama kemudian peneliti mengumpulkan beberapa dokumen atau teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Interaktif yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Laskar Palangi* karya Andrea Hirata yaitu: (a) tema, (b) penokohan, (c) amanat, (d) latar, (e) sudut pandang, (f) alur/ plot; (2) Kejiwaan tokoh utama dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah kejiwaan tokoh Ikal tidak terlalu banyak konflik dikarenakan pengaruh dari *id*, *ego* dan *super ego* terintegrasi dengan baik dan tokoh Lintang yang *id* dan *ego* dikendalikan oleh *super ego*; (3) Nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah nilai agama, moral, estetika serta nilai sosial; dan (4) Relevansi novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terhadap materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP kelas VII adalah novel ini isinya cocok untuk siswa SMP kelas VII serta bahasanya mudah dipahami oleh siswa SMP kelas VII sehingga novel ini dapat digunakan sebagai materi ajar siswa SMP kelas VII.

## MOTTO

Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) maka bekerja keraslah (dalam urusan lain) (Al Insyirah: 7)

Kita tak tahu bagaimana hari esok, yang bisa kita lakukan adalah berbuat sebaik-baiknya dan berbahagia hari ini.



*commit to user*

## PERSEMBAHAN



Kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan ibu yang memberikan do'a restu dan memberikan dorongan;
2. Nenekku tercinta yang selalu menjadi penyemangatku;
3. Sahabatku Yuli yang selalu membantu dalam hal apa pun; dan
4. Teman- temanku yang selalu di sampingku.

*commit to user*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.

Penelitian dan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang membantu, terutama kepada:

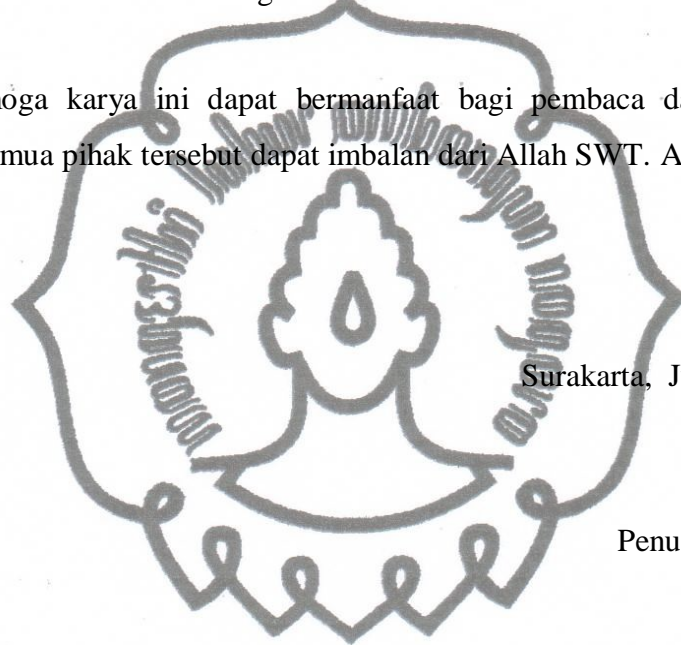
1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan izin untuk penyusunan skripsi;
2. Drs. Suparno, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan persetujuan penyusunan skripsi ini;
3. Drs. Slamet Mulyono, M.Pd., selaku Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNS yang telah memberikan persetujuan penyusunan skripsi ini;
4. Drs. Edy Suryanto, M.Pd. dan Kundharu Saddhono, S.S, M.Hum., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Drs. Slamet Mulyono, M.Pd., selaku Pembimbing Akademis yang membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
6. Agung Nugraha S. Pd, selaku guru SMPN 2 Jatinom yang telah membantu dalam proses penelitian;

*commit to user*



7. Bapak/ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan beragam ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
8. Keluarga besarku yang memberikan keceriaan bagi hidupku;
9. Saudara-saudaraku yang jauh maupun yang dekat yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik; dan
10. Kawan-kawanku Bastind angkatan 2006.

Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga amal kebaikan semua pihak tersebut dapat imbalan dari Allah SWT. Amin.



Surakarta, Juli 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PENGAJUAN .....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
A. Landasan Teori.....	8
1. Hakikat Novel .....	8
2. Hakikat Struktural Sastra .....	11
3. Hakikat Psikologi Sastra.....	23
4. Hakikat Nilai Edukatif.....	29

5. Hakikat Materi Pembelajaran Sastra.....	34
B. Penelitian yang Relevan .....	42
C. Kerangka Berpikir .....	43
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
B. Pendekatan Penelitian.....	44
C. Sumber Data .....	45
D. Teknik <i>Sampling</i> .....	45
E. Teknik Pengumpulan Data .....	46
F. Validitas Data.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	47
H. Prosedur Penelitian.....	48
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	41
A. Deskripsi Data.....	49
B. Hasil Penelitian.....	55
C. Pembahasan.....	93
 BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	99
B. Implikasi .....	103
C. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	108

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Isi Kurikulum yang Membahas Sastra .....	40
2. Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian .....	44
3. Isi Kurikulum yang Membahas Sastra .....	90



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Alur Kerangka berpikir .....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sinopsis Novel .....	108
2. Biografi Pengarang .....	109
3. Hasil Wawancara dengan Sastrawan .....	110
4. Hasil Wawancara dengan Guru .....	113
5. Hasil Wawancara dengan Murid .....	115
6. Permohonan Izin Menyusun Skripsi .....	123
7. Surat Izin Menyusun Skripsi .....	124
8. Surat Permohonan Izin <i>Research/</i> Observasi .....	125



*commit to user*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan diri dari ikatan suatu masyarakat. Dalam masyarakat itu manusia yang satu selalu berhubungan dengan manusia yang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan alat yang paling sempurna jika dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain.

Bahasa yang kita lihat dan kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dapat digolongkan menjadi dua, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis merupakan ungkapan pengalaman batin seseorang dalam bentuk tulisan. Hubungan yang timbul dari penggunaan bahasa ini adalah penulis dan pembaca. Bahasa lisan merupakan ungkapan pengalaman batin seseorang dalam bentuk ujaran atau ucapan. Hubungan yang timbul dari penggunaan bahasa ini adalah pembicara dan pendengar.

Perwujudan dan hubungan yang ditimbulkan oleh kedua jenis bahasa itu memang berbeda, tetapi keduanya memiliki satu persamaan sebagai alat komunikasi, yaitu mewujudkan ide dalam pemikiran manusia. Atar Semi (1993: 12) mengatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dan kontrol sosial tentu saja tidak semuanya dapat diterima sebagai seni sastra. Pencetusan ide tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui karya sastra. Kata "sastra" dalam bahasa Indonesia menurut A. Teeuw (1984: 23) berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata *sas-* dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *tra-* biasanya menunjukkan alat, sarana. Sastra dapat berarti 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran'; misalnya *silpasastra*, buku arsitektur; *kamasastra* 'buku petunjuk mengenai seni cinta'. Awalan *su* berarti baik, indah.

Menurut Gonda (dalam A. Teeuw, 1984: 23), kata *susastra* tampaknya tidak terdapat dalam bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno. Jadi, *susastra* adalah ciptaan Jawa dan atau Melayu yang kemudian timbul dalam kehidupan. Sastra sebagai pengungkapan baku dari apa yang disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat. Sisi lain, Atar Semi (1993: 8) menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Karya sastra merupakan untaian perasaan dan realita sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkret saja. Seperti tulisan tetapi dapat berwujud tuturan (*Speech*) yang telah tersusun dengan rapi, sistematis yang dituturkan (diceritakan) oleh tukang cerita yang terkenal dengan karya sastra lisan (Quth, dalam Sangidu, 2004: 38).

Sastra adalah suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan segala macam kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif sastra harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Atar Semi, 1993: 8).

Novel dalam karya sastra Indonesia merupakan pengolahan masalah-masalah sosial masyarakat oleh kaum terpelajar Indonesia sejak tahun 1920-an dan sangat digemari oleh sastrawan. Analisis sastra berfungsi untuk memahami dan menjelaskan maksud- maksud cerita yang sebenarnya, serta mengapa cerita itu terjadi. Ada berbagai pendekatan untuk mengkaji karya sastra. Pendekatan tersebut harus sesuai dengan bidang kajian yang dibahas.

Dalam kaitannya dengan sastra, psikologi merupakan ilmu bantu yang relevan karena dari proses pemahaman terhadap karya sastra dapat diambil ajaran dan kaidah psikologi.

Menurut Wellek dan Werren (1990 : 81) bahwa psikologi adalah ilmu yang membantu sastra dengan beberapa jalan. Seperti terlihat dalam kutipan ini, psikologi adalah ilmu yang memasuki bidang sastra lewat beberapa jalan, yaitu (1) pembahasan tentang proses penciptaan sastra, (2) pembahasan psikologi terhadap pengarangnya (baik sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi), (3) pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra, dan (4) pengaruh karya sastra terhadap pembacanya. Setiap tokoh yang ditampilkan pengarang dalam sebuah karya sastra adalah tokoh yang mempunyai jiwa dalam menghadapi masalah hidup dan kehidupannya. Tokoh dengan konflik-konflik batin merupakan terjemahan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan kenyataan, peristiwa-peristiwa yang dihadapi dengan memasuki ruang dan seluk-beluk nilai kehidupan personal. Citra, cita-cita dan perasaan batin yang diungkapkan pengarang melalui tokoh-tokohnya dapat mewakili keinginan manusia akan kebenaran, nilai-nilai keagungan dan kritik terhadap kehidupan. Jadi, antara karya sastra dan psikologi terdapat hubungan timbal-balik, hubungan itu bukanlah hubungan kausal yang sederhana namun merupakan hubungan yang dapat dipahami.

Dari kenyataan di atas, psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam upaya pemahaman karya sastra. Penelitian ini akan menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra, Pendekatan psikologi sastra bertolak dari pandangan bahwa suatu karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang menyelingkupi kehidupan manusia, melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksi dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut.

Pemilihan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai bahan kajian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami aspek- aspek kepribadian tokoh – tokoh dalam novel tersebut sebagai bagian masalah yang diangkat pengarang dalam karyanya.

Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya. Novel – novel Andrea Hirata mengisahkan sendiri kisah hidupnya yang amat berwarna dan penuh makna. Ia begitu fasih menceritakan dunia pendidikan yang sangat kental dengan perbedaan status ekonomi dan sosial. Novel- novelnya mampu menambahi getar – getar cinta yang marak dirasakan saat remaja, bahkan lengkap dengan kenakalan remaja yang identik dengan rasa polos dan ingin tahu.

Pada novel pertamanya, *Laskar Pelangi*, menceritakan tentang kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah (SD dan SMP) di sebuah sekolah Muhammadiyah di Pulau Belitung yang penuh dengan keterbatasan. Mereka adalah Ikal, Lintang, Sahara, Mahar, A Kiong, Syahdan, Kucai, Borek, Trapani, Harun. Cerita terjadi di desa Gantung, Belitung Timur. Dimulai ketika sekolah Muhammadiyah terancam akan dibubarkan oleh Depdikbud Sumsel jikalau tidak mencapai siswa baru sejumlah 10 anak. Ketika itu baru 9 anak yang menghadiri upacara pembukaan, akan tetapi tepat ketika Pak Harfan, sang kepala sekolah, hendak berpidato menutup sekolah, Harun dan ibunya datang untuk mendaftarkan diri di sekolah kecil itu.

Dari sanalah dimulai cerita mereka. Mulai dari penempatan tempat duduk, pertemuan mereka dengan Pak Harfan, perkenalan mereka yang luar biasa di mana A Kiong yang malah cengar-cengir ketika ditanyakan namanya oleh guru mereka, Bu Mus. Kejadian bodoh yang dilakukan oleh Borek, pemilihan ketua kelas yang diprotes keras oleh Kucai, kejadian ditemukannya bakat luar biasa Mahar, pengalaman cinta pertama Ikal, sampai pertarungan nyawa Lintang yang mengayuh sepeda 80 km pulang pergi dari rumahnya ke sekolah.

Mereka, *Laskar Pelangi* nama yang diberikan Bu Muslimah akan kesenangan mereka terhadap pelangipun sempat mengharumkan nama sekolah dengan berbagai cara. Misalnya pembalasan dendam Mahar yang selalu dipojokkan kawan-kawannya karena kesenangannya pada okultisme yang

membuahkan kemenangan manis pada karnaval 17 Agustus, dan kejeniusan luar biasa Lintang yang menantang dan mengalahkan Drs. Zulfikar, guru sekolah kaya PN yang berijazah dan terkenal, dan memenangkan lomba cerdas cermat.

Laskar Pelangi mengarungi hari-hari menyenangkan, tertawa dan menangis bersama. Kisah sepuluh kawan ini berakhir dengan kematian ayah Lintang yang memaksa Einstein cilik itu putus sekolah dengan sangat mengharukan, dan dilanjutkan dengan kejadian 12 tahun kemudian di mana Ikal yang berjuang di luar pulau Belitong kembali ke kampungnya. Kisah indah ini diringkas dengan kocak dan mengharukan oleh Andrea Hirata, kita bahkan bisa merasakan semangat masa kecil anggota sepuluh Laskar Pelangi ini.

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar dilakukan penelitian. Alasan-alasan tersebut, antara lain : ( 1 ) Novel ini mempunyai gagasan cerita yang menarik untuk dikaji; ( 2 ) Dilihat dari segi penceritaannya novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ada kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII dan; ( 3 ) Sepengetahuan penulis, novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata belum pernah dianalisis secara khusus dengan pendekatan psikologi sastra terutama yang berhubungan dengan aspek kepribadian tokohnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dianalisis dengan tinjauan psikologi sastra untuk mengetahui aspek kepribadian yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Laskar Pelangi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah unsur- unsur struktural yang membangun novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata?
3. Bagaimanah nilai edukatif yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata?



4. Bagaimanakah relevansi novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata terhadap materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP kelas VII?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan :

1. Unsur- unsur struktural yang membangun novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.
2. Kejiwaan tokoh utama dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.
3. Nilai edukatif yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.
4. Relevansi novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata terhadap materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP kelas VII.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi analisis novel dengan pendekatan psikologi sastra.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan aplikasi teori sastra dan teori psikologi dalam mengungkapkan novel Laskar Pelangi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia  
Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMP bahwa novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata baik digunakan sebagai bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
  - b. Bagi Siswa  
Mampu mengungkapkan pesan-pesan yang terdapat dalam novel, baik yang tersurat, maupun yang tersirat, disertai dengan bukti dan alasan.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sastra dengan permasalahan yang sejenis.





## BAB II

### LANDASAN TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Landasan Teoretik

##### 1. Hakikat Novel

###### a. Pengertian Novel

Novel termasuk fiksi (*fiction*) karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain novel ada pula roman dan cerita pendek (dalam Herman J. Waluyo, 2006: 2). Novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan di bandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (Herman J. Waluyo, 2002: 36).

Burhan Nurgiyantoro (1994: 9) berpendapat bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris; *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Senada dengan pendapat tersebut, Abrams menyatakan bahwa sebutan novel dalam Bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari Bahasa Italia *novella* (yang dalam Bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti “Sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa.

Menurut Robert Lindell (dalam Herman J. Waluyo, 2006: 6) karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740. Awalnya novel *Pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti saat ini.

Atar Semi (1993: 32) menyatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek kemanusiaan

yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Goldmann (dalam Ekarini Saraswati, 2003: 87) mendefinisikan novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi, pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Ciri tematik tampak pada istilah nilai-nilai otentik yang menurut Goldmann merupakan totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasikan sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Atas dasar definisi itulah selanjutnya Goldmann mengelompokkan novel menjadi tiga jenis yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis (romantisme keputusan), dan novel pendidikan (paedagogis).

Novel termasuk fiksi karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain novel ada pula roman dan cerita pendek (dalam Herman J Waluyo, 2006: 2). Istilah novel berasal dari bahasa latin novellas yang kemudian diturunkan menjadi novies, yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek dan roman ( Herman J Waluyo, 2002: 36).

Berdasarkan Berbagai pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat merubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

#### b. Fungsi Novel

Fungsi novel pada dasarnya yaitu untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita, karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan yang memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1994: 3)

*commit to user*

membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia. Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup, novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu.

c. Ciri- ciri Novel

Herman J. Waluyo (2002: 37) mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel, yaitu adanya : (a) Perubahan nasib dari tokoh cerita; (b) beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; (c) Biasanya tokoh utama tidak sampai mati. Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1994: 11) menyatakan bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Henry Guntur Tarigan (2003: 165) menyatakan bahwa novel mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 buah, jikalau kita pukul-ratakan sehalaman kertas kuarto jumlah barisnya ke bawah 35 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah, maka jumlah kata dalam satu halaman adalah  $35 \times 10 = 350$  buah. Selanjutnya dapat kita maklumi bahwa novel yang paling pendek itu harus terdiri minimal lebih dari 100 halaman. Lebih lanjut Brooks dalam "An Approach to Literature" (Henry Guntur Tarigan, 2003: 165) menyimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah (1) novel bergantung pada tokoh; (2) novel menyajikan lebih dari satu impresi; (3) novel menyajikan lebih dari satu efek; (4) novel menyajikan lebih dari satu emosi.

Wellek dan Warren (1990: 280), berpendapat bahwa kritikus yang menganalisis novel pada umumnya membedakan tiga unsur pembentuk novel, yaitu alur, penokohan dan latar, sedangkan yang terakhir ini bersifat simbolis dan dalam teori modern disebut atmosphere (suasana) dan tone (nada).

## 2. Hakikat Pendekatan Struktural Sastra

### a. Pengertian Pendekatan Struktural Sastra

Analisis struktural dapat dikatakan juga sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian karya sastra. Menurut Burhan Nurgiyantoro (1994: 37), menganalisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhan dan bagaimana hubungan antar unsur itu secara bersama-sama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Berdasarkan pertanyaan di atas, dapat kita ambil simpulanya bahwa analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin di capai.

Analisis struktural dalam bidang kesusastraan mendasarkan diri pada model pendekatan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme dalam penelahan karya sastra mengacu pada konsep pendekatan objektif yang menitikberatkan pembahasan pada objek kajian secara independen (otonom). Karya sastra dipandang sebagai kebetulan dan keterjalinan makna yang diakibatkan oleh adanya perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Dengan kata lain, pendekatan strukturalisme memandang dan menelaah karya sastra dari segi yang membangun karya sastra, yaitu: tema, alur, latar, dan penokohan ( Atar Semi, 1993: 134 ).

b. Unsur- unsur Intrinsik dalam Novel

Lebih lanjut, masing- masing unsur dalam karya sastra itu akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Tema

Definisi tema menurut Stanton dan Keney (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005, 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Makna yang dimaksud dapat berupa makna pokok (tema pokok) novel dan makna khusus (sub-sub tema atau tema- tema tambahan). Tema merupakan ide yang mendasari sebuah cerita seperi sebagai pangkal tokoh pengarang dalam memaparkan fiksi yang diciptakannya. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi sengaja tidak disembunyikan karena hal inilah yang justru ditawarkan kepada pembaca.

Namun demikian tema adalah makna keseluruhan yang mendukung sebuah cerita dan secara otomatis ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya. Senada dengan pendapat di atas, Burhan Nurgiyantoro (1994: 70) mengungkapkan bahwa tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Jadi, pada dasarnya tema adalah ide, gagasan dasar yang terdapat dalam karya sastra.

Tema merupakan aspek utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat. Tema merupakan hal yang penting dalam sebuah karya sastra karena melalui tema kita dapat melihat ide, gagasan pengarang.

Tema merupakan struktur "dalam" dari karya sastra karena tema berhubungan dengan faktor "dalam" dari lubuk hati pengarang maka filsafat dan aliran yang mendasari pemikiran pengarang pastilah tidak dapat diabaikan dalam menyelami suatu naskah atau karya sastra ( Herman J Waluyo, 2002: 27). Burhan Nurgiyantoro (1994: 68) untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema, walaupun sulit



ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang disembunyikan, walaupun belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit.

Tema adalah makna cerita, seperti yang dikemukakan Paul G. Paris (2003), yaitu :

“Theme is not the moral, not the subject, not a hidden meaning, illustrated by the story, what is it? Theme is meaning but is it a not hidden it is a not ilustrated. Theme is meaning the story released; it may be the meaning the story discoverers. By them we mean the necessary implication of the whole story, not a separable part of a story” (Tema bukan nasihat, bukan subjek, bukan sebuah makna yang disembunyikan dari cerita. Apakah tema? Tema adalah makna yang tersirat; mungkin makna untuk mengetahui sebuah cerita. Dengan tema, pembaca memaknai implikasi penting dari keseluruhan cerita., bukan sesuatu yang terpisahkan dari bagian cerita).

Herman J. Waluyo (2006: 9) mengatakan untuk membedakan dengan amanat cerita, dapat dinyatakan bahwa tema bersifat objektif, lugas dan khusus, sedangkan amanat cerita bersifat subjektif, kias dan umum. Objektif, artinya semua pembaca diharapkan menafsirkan tema suatu cerita dengan tafsiran yang sama. Amanat dapat ditafsirkan secara berbeda-beda oleh pembaca.

Sementara itu Budi Darma (dalam Herman J. Waluyo, 2002: 142) menyatakan bahwa tema ada yang diambil dari khasanah kehidupan sehari-hari. Maksud pengarang untuk memberikan saksi sejarah, atau mungkin sebagai reaksi terhadap praktik kehidupan masyarakat yang disetujui. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan yang terkandung dalam sebuah karya sastra, ada yang diambil dari khasanah kehidupan sehari-hari.

Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca namun tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai gagasan pokok novel yang merupakan makna sebuah cerita yang dipandang sebagai

gagasan pokok novel yang merupakan makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana.

## 2) Alur/ Plot

Menurut Boulton (dalam Herman J. Waluyo, 2002 : 145) menyatakan bahwa alur merupakan seleksi peristiwa yang disusun dalam rangkaian waktu yang menjadi penyebab mengapa seseorang tertarik untuk membaca dan mengetahui kejadian yang akan datang. Plot tidak hanya sekedar menyangkut peristiwa, namun juga cara pengarang dalam mengurutkan peristiwa- peristiwa, motif dan konsekwensi serta hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya.

Pentingnya unsur tersebut pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Stanton (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1994: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat dan peristiwa yang lain. Sejalan dengan itu, Atar Semi (1993: 43) menyatakan bahwa “alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi”.

Herman J. Waluyo (2002: 145) menyebutkan plot sebagai alur cerita yang berarti struktur gerak yang didapatkan dalam cerita fiksi. Pengertian plot didefinisikan ssebagai cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Alur sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu : alur maju, alur mundur dan alur campuran.

Lubis (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 149-150) membedakan plot menjadi lima bagian, meliputi: (1) *Situation* (tahap pensituasian); (2) *Generating Circumstances* (tahap pemunculan konflik); (3) *Rising Action* (tahap peningkatan konflik); (4) *Compilation* (konflik semakin ruwet); (5) *Donument* (tahap penyelesaian).  
*commit to user*



Menurut Herman J. Waluyo (2002: 147) bahwa alur cerita meliputi tahapan, yaitu: *eksposisi*, *inciting moment*, *rising action*, *complication*, *klimaks*, *falling action*, dan *denovement*. *Eksposisi*, artinya pemaparan awal cerita. *Inciting moment*, artinya peristiwa mulai adanya problem-problem yang ditampilkan oleh pengarang untuk kemudian dikembangkan atau ditingkatkan. *Rising action*, artinya penanjakan konflik dan selanjutnya terus terjadi peningkatan konflik. *Complication*, artinya konflik yang semakin ruwet. *Klimaks*, artinya cerita harus merupakan puncak dari keseluruhan cerita itu dan semua kisah atau peristiwa sebelumnya ditahan untuk dapat menonjolkan saat klimaks cerita tersebut. *Falling action*, artinya konflik yang dibangun cerita itu menurun karena telah mencapai klimaksnya. *Denovement*, artinya penyelesaian. Unsur ini dapat dipaparkan oleh pengarang atau dapat juga kita menafsirkan sendiri penyelesaian ceritanya.

Lebih lanjut Herman J. Waluyo (2002:153-156) menyatakan bahwa beberapa teknik penyusunan alur, yaitu teknik progresif, teknik umpanbalik, dan teknik *compound plot*. Teknik progresif atau kronologis, artinya cerita berurutan dari awal hingga akhir. Teknik umpanbalik, artinya cerita yang seharusnya ada pada bagian akhir diletakkan di depan. Teknik *compound plot* atau alur majemuk, artinya di samping mengandung alur utama juga terdapat alur alur bawahan, yakni cerita tambahan yang dikisahkan pengarang untuk memberikan latar belakang dan kesinambungan cerita.

Pendapat lain, alur dikatakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2005: 153) terbagi menjadi beberapa jenis perbedaan yang berdasarkan pada kriteria urutan waktu, kriteria jumlah, kriteria kepadatan. Berhubung tidak ada keterikatan pada panjang cerita yang memberi kebebasan kepada pengarang, novel pada umumnya memiliki lebih dari satu plot. Terdiri dari satu plot utama dan sub- sub plot. Plot utama berisi konflik yang menjadi inti persoalan, sedangkan sub- sub plot adalah berupa munculnya konflik-

*commit to user*

konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, dan mengidentifikasi konflik utama untuk sampai ke klimaks.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa alur adalah rangkaian kejadian atau peristiwa dalam suatu cerita. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain., bagaimana peristiwa satu mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, dan bagaimana gambaran tokoh yang berperan dalam peristiwa itu, yang kesemuanya terkait dalam satu kesatuan waktu.

### 3) Penokohan

Unsur intrinsik dari novel yang lain adalah penokohan/ perwatakan. Burhan Nurgiyantoro (2005: 165) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, sedangkan menurut Abrams tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 165).

Di sisi lain, Herman J Waluyo ( 2002: 165 ) berpendapat bahwa penokohan berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu. Burhan Nurgiyantoro (2005: 176) mengatakan bahwa dalam suatu cerita, masing- masing tokoh memiliki peranan yang berbeda. Dilihat dari tingkat peranan atau kepentingan tokoh dibedakan menjadi dua, (1) Tokoh utama yaitu tokoh yang ditampilkan terus- menerus atau paling sering diceritakan, dan (2) Tokoh tambahan, tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam sebuah cerita.

Tokoh dan penokohan merupakan suatu istilah yang berkaitan erat. Menurut Panuti Sudjiman (1998: 16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita, sedangkan penokohan

adalah penyajian watak tokoh dan penciptaannya citra tokoh. Pernyataan ini senada dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (1994: 166) yang menyatakan bahwa penokohan lebih luas daripada istilah tokoh. Penokohan mencakup masalah tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Penokohan yang erat kaitannya dengan perwatakan merupakan unsur penting dalam sebuah cerita. Pada prinsipnya, penokohan dapat disebut juga sebagai ide sentral sebuah cerita, terutama dalam cerita-cerita yang memang menuntut unsur perwatakan yang jelas pada tiap tokohnya. Oleh sebab itu, dapat pula dikatakan sebagai unsur perwatakan merupakan satu aspek yang menentukan keberhasilan pemahaman cerita. Menurut Foster (dalam Atar Semi, 1993: 80), unsur perwatakan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu watak datar (*flat karakter*) dan watak bulat (*round karakter*).

Watak datar adalah watak tokoh cerita yang bersifat statis, sedangkan watak bulat mengacu pada sifat tokoh yang bermacam-macam (dinamis). Melalui kedua watak inilah tercipta tokoh yang disebut dengan tokoh sederhana dan tokoh bulat atau kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu dengan sifat atau watak tertentu dan berbagai sisi kehidupannya tidak diungkapkan. Tokoh datar tidak memiliki sifat tertentu atau tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana disebut datar, familiar dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penokohan adalah pelaku di dalam cerita yang digambarkan oleh pengarang yang memiliki watak tertentu.

Tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya merupakan rekaan tetapi tokoh-tokoh tersebut adalah unsur penting dalam suatu cerita. Pentingnya unsur tersebut terletak pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Stanton

(dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 165) mengungkapkan bahwa penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dengan sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Jadi, penokohan merupakan gambaran terhadap tokoh-tokoh berdasarkan waktu atau karakternya yang dapat diketahui dari ciri fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

#### 4) Latar

Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 26) mengemukakan bahwa latar mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1994: 216), latar atau seting disebut juga sebagai landas tumpu, menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Senada dengan Abrams, Robert Stanton (dalam Herman J. Waluyo, 2002: 198) menyatakan bahwa latar adalah lingkungan kejadian atau dunia dekat tempat kejadian itu berlangsung. Di sisi lain, W.H Hudson (dalam Herman J. Waluyo, 2006: 198) menambahkan bahwa latar atau setting adalah keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat istiadat, kebiasaan dan pandangan hidup tokoh. Latar bukan hanya menunjukkan tempat dalam waktu tertentu tetapi juga ada hal-hal lainnya.

Suminto A. Sayuti (1997: 127), latar atau *setting* merupakan elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Fungsi latar menurut Herman J. Waluyo (2006: 28) berkaitan erat dengan unsur-unsur fiksi yang lain, terutama penokohan dan perwatakan. Fungsi *setting* adalah untuk: (1) mempertegas watak pelaku; (2) memberikan tekanan pada tema cerita; (3) memperjelas tema yang disampaikan; (4) metafora bagi situasi psikis pelaku; (5) sebagai pemberi atmosfer (kesan); (6) memperkuat posisi plot.

Burhan Nurgiyantoro (1994: 216) latar sebagai salah satu unsur cerita fiksi yang harus mampu memberikan pijakan cerita secara konkret

dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, sehingga menciptakan suasana tertentu yang, seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Pembaca menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Atar Semi (1993: 46) berpendapat bahwa latar/ seting merupakan lingkungan terjadinya peristiwa, yang termasuk di dalamnya tempat dan waktu dalam cerita.

Deskripsi latar dalam cerita fiksi menurut Suminto A. Sayuti (1997: 127) dikategorikan dalam tiga bagian, yaitu:

a) Latar tempat

Latar tempat berisi hal-hal yang berkaitan dengan letak geografis atau tempat terjadinya suatu cerita. Melalui deskripsi tempat terjadinya peristiwa, diharapkan tercermin pemeran tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya.

b) Latar waktu

Latar waktu berkaitan erat dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Pada umumnya, waktu terjadinya peristiwa dalam cerita mengacu pada faktual yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

c) Latar sosial

Latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, cara berpikir maupun bersikap, dan lain-lain.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar merupakan deskripsi atau gambaran situasi mengenai tempat atau lokasi geografis terjadinya cerita, waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, dan latar belakang sosial tokoh dan lingkungan masyarakat dalam cerita.



## 5) Amanat

Dalam menyampaikan pengarang tidak melakukan secara serta merata, lewat siratan dan terserah pembaca dalam menafsirkannya. Pembaca dapat merenungkannya dan menghayatinya secara intensif. Amanat dalam sebuah karya sastra adalah bagian dari dialog dan tindakan tokoh. Dalam menghadapi suatu masalah tokoh satu mungkin saja berbeda pendapat dengan tokoh yang lain. Amanat tersebut mulai terlihat, bagaimana amanat tersebut sampai di hati pembaca maupun kepandaian khusus pengarang. Pembaca dapat saja menyadari atau menolak tindakan-tindakan tokoh dalam cerita tersebut demi terwujudnya amanat.

Dick Hartoko dan B. Rahmanto (1985: 10) mengatakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya cerpen atau novel kepada pembaca atau pendengar. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan atau nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastra. Amanat secara umum dapat dikatakan bentuk penyampaian nilai dalam fiksi yang mungkin bersifat langsung atau tidak langsung. Cara penyampaian, pengarang tidak melakukan secara serta merata, lewat siratan dan terserah pembaca dalam menafsirkannya.

Djibran (2008: 66) amanat dan pesan adalah apa yang ingin pengarang sampaikan kepada pembacanya. Amanat ini dapat berupa pesa moral, ajakan (persuasi), provokasi, atau lainnya. Amanat dan pesan cerita adalah makna terdalam dari cerita itu sendiri. Amanat menurut Panuti Sudjiman (1988: 57) adalah suatu pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Wujud amanat dapat berupa kata-kata mutiara, nasehat, firman tuhan sebagai petunjuk untuk memberikan nasehat dari tindakan tokoh cerita.

## 6) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah bagian dari unsur intristik dalam karya sastra. Berkenaan dengan sudut pandang ada yang mengartikan sudut pandang dari pengarang dan ada juga mengartikan dari pencrita, bahkan ada pula yang menyamakan antara keduanya. Pada dasarnya sudut pandang dalam karya sastra

fiksi adalah strategi, teknik, siasat yang secara sengaja di pilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sudut pandang merupakan masalah teknis yang di gunakan pengarang untuk menyampaikan makna, karya dan artistiknyanya untuk sampai dan berhubungan dengan pembaca. (Burhan Nurrngiyantoro, 2005:249). Menurut Djibran (2008: 60) sudut pandang atau *point of view* dalam cerita terbagi menjadi tiga, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua dan sudut pandang orang ketiga

Pendapat lain, Herman J. Waluyo (2002:184) menyatakan bahwa *point of view* adalah sudut pandang dari mana pengarang bercerita, apakah sebagai pencerita yang tahu segala-galanya ataukah sebagai orang terbatas. Lebih lanjut Herman J. Waluyo (2002:184-185) membagi *point of view* menjadi tiga, yaitu;

- a) Teknik akuan, yaitu pengarang sebagai orang pertama dan menyebut pelakunya sebagai “aku”.
- b) Teknik diaan, yaitu pengarang sebagai orang ketiga dan menyebut pelaku utama sebagai “dia”.
- c) Pengarang serba tahu atau *omniscient* naratif, yaitu pengarang menceritakan segalanya dan memasuki berbagai peran bebas.

Pendapat senada dikemukakan oleh Burhan Nurgiantoro ( 2005: 256-271) membagi sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan atas dua macam pesona, pesona pertama gaya “aku” dan pesona ketiga gaya “dia” atau kombinasi antara keduanya, yaitu :

- a) Sudut pandang persona pertama “aku”

Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang ‘aku’ ,berarti pengarang terlibat dalam cerita secara langsung . Pengarang adalah tokoh yang mengisahkan kesadaran dunia, menceritakan peristiwa yang dialami, dirasakan, serta sikap pengarang (tokoh) terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Oleh sebab itu persona pertama memiliki jangkauan yang sangat terbatas, karena ia hanya dapat memberikan informasi yang sangat terbatas kepada pembaca, seperti yang dilihat dan dirasakan oleh sang tokoh ‘aku’ .

Sudut pandang orang pertama dibedakan menjadi dua golongan. Berdasarkan peran dan kedudukan "aku" dalam cerita, yaitu "aku" yang menduduki peran utama dan "aku" yang menduduki peran tambahan/berlaku sebagai saksi.

(1) "Aku" tokoh utama

Sudut pandang "aku" mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Tokoh "aku" menjadi pusat cerita, segala sesuatu diluar dari tokoh "aku" akan dianggap penting jika berhubungan dengan tokoh "aku".

(2) "Aku" tokoh tambahan

Tokoh "aku" yang muncul bukan sebagai tokoh utama, akan tetapi sebagai tokoh tambahan. Tokoh "aku" dalam hal ini tampil sebagai saksi.

b) Sudut pandang pesona ketiga : "Dia"

Penceritaan yang menggunakan sudut pandang pesona ketiga yaitu "dia". Narator dalam sudut pandang ini adalah seseorang di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya tokoh utama terus menerus disebut dengan sebagai variasinya dipergunakan kata ganti. Penggunaan kata ganti tersebut dimaksud untuk mempermudah pembaca mengenali siapa tokoh yang diceritakan.

c) Sudut pandang campuran

Jika dalam suatu cerita digunakan model "aku dan"dia", maka dia menggunakan sudut pandang campuran. Hal tersebut bergantung pada kreatifitas pengarang bagaimana memanfaatkan berbagai teknik yang ada untuk mencapai efektivitas yang ideal ( Burhan Nurgiyantoro, 2005: 206).

Selain unsur intrinsik, unsur pembangun dalam novel adalah unsur ekstrinsik. Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. *commit to user*



Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1994: 24) memandang unsur itu sebagai sesuatu yang agak negative, kurang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya sastra, bagaimanapun akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu, mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya. Unsur ekstrinsik terdiri dari keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Selanjutnya adalah psikologi, baik berupa kreativitasnya pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.

Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra serta pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dan sebagainya.

### **3. Hakikat Psikologi Sastra**

#### **a. Pengertian Psikologi Sastra**

Banyak pengertian definisi mengenai psikologi yang dikemukakan oleh para ahli. Worth dan Margius (dalam Bimo Walgito, 1997: 8) berpendapat bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas-aktivitas individu, pengertian aktivitas dalam arti luas, baik aktivitas motorik, kognitif maupun emosional. Selain itu, Branca (dalam Bimo Walgito, 1997: 8) berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu tentang tingkah laku. Psikologi merupakan ilmu tentang jiwa.

Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra secara tuntas. Dengan demikian, pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas (Darmanto Jatman, 1985: 164).

Sesuai dengan hakikatnya karya sastra memberikan pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung, melalui pemahaman tokoh-tokohnya. Psikologi memasuki bidang kritik sastra lewat beberapa jalan, yaitu: (1) Pembahasan

tentang proses penciptaan sastra, (2) Pembahasa psikologi terhadap pengarang-pengarangnya (baik sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi), (3) Pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra, (4) Pengaruh karya sastra terhadap pembaca (Andre Hardjana, 1994: 60).

Tugas psikologi adalah menganalisis kesadaran kejiwaan manusia yang terdiri dari unsur-unsur struktural yang sangat erat hubungannya dengan proses-proses panca indera. Kaitannya dengan psikologi sastra Wellek dan werren (1990: 41) mengemukakan bahwa karakter dalam cerita novel-novel, lingkungan serta plot yang terbentuk sesuai dengan kebenaran dalam psikologi, sebab kadang-kadang ilmu jiwa dipakai oleh pengarang untuk melukiskan tokoh-tokoh serta lingkungannya.

Sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra dibedakan menjadi tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yaitu kajian aspek psikologis penulis dalam proses kreativitas yang terproyeksi lewat karya sastra, (2) pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra, (3) pendekatan reseptif pragmatik, yaitu mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya yang dinikmatinya serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks (Amminudin, 1997: 89).

Psikologi dan sastra berhubungan erat, sering kali tokoh-tokoh, situasi serta plot yang terbentuk dalam novel atau drama sesuai dengan keberadaan psikologi, karena pengarang kadang-kadang menggunakan teori psikologi dalam melukiskan tokoh serta lingkungan (Wellek dan Werren, 1990:106). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Andre Hardjana (1994: 66) sebagai berikut "Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologi. Andai kata ternyata tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, maka dia telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra. Bila tokoh Hamlet menunjukkan tingkah laku yang kemudian oleh Freud dinyatakan sebagai ciri-ciri jenis kepribadian tertentu yang bertingkah laku tertentu di dalam lingkungan tertentu, tidaklah berarti pujangga Shakespeare mengenal teori-teori Freud,

melainkan memang berarti Shakespeare mempunyai pengamatan yang tajam dan mendalam tentang hakekat atau kodrat manusia” .

#### b. Aspek Kejiwaan Manusia

Pendekatan psikologis terhadap karya sastra muncul setelah Sigmund Freud memperkenalkan teori psikoanalisis, bagi Freud cipta sastra merupakan ambisi alam tak sadar yang tidak terwujud dalam realita. Kemudian secara fiktif diaktualisasikan dalam sastra. Pendekatan secara psikologis inilah yang sering disebut psikologi sastra. Menurut Freud ada tiga sistem dalam diri manusia yang menandai hidup psikis dan merupakan sumber dari proses kejiwaan manusia yaitu *id*, *ego* dan *super ego* (Sumadi Suryabrata, 1993: 124). Sigmund Freud berpendapat, psikoanalisis adalah konsepsi dinamis yang mereduksikan kehidupan jiwa menjadi saling berpengaruh antara kekuatan pendorong dan kekuatan penahan (Sumadi Suryabrata, 1993: 138). Sumadi Suryabrata menjelaskan secara lebih lanjut ketiga sistem tersebut sebagai berikut:

##### 1) *Id*

*Id* adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam kepribadian, dari sini aspek kepribadian yang lain tumbuh. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir dan yang menjadi pedoman *id* dalam berfungsi adalah menghindarkan diri dari ketidaknakan dan mengejar kenikmatan. Untuk mengejar kenikmatan itu *id* mempunyai dua cara, yaitu: tindakan refleks dan proses primer, tindakan refleks seperti bersin atau berkedip, sedangkan proses primer seperti saat orang lapar membayangkan makanan (Sumadi Suryabrata, 1993: 145-146).

##### 2) *Ego*

*Ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. Dalam berfungsinya *ego* berpegang pada prinsip kenyataan atau realitas. *Ego* dapat dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, karena *ego* mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya. Dalam berfungsinya sering kali *ego* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *id* dan *super ego*. Peran *ego*

ialah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dengan keadaan lingkungan (Sumadi Suryabrata, 1993: 146-147).

3) *Super ego*

*Super ego* adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anaknya lewat perintah-perintah atau laranganlarangan. *Super ego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Fungsi pokok *super ego* adalah merintangi dorongan *id* terutama dorongan seksual dan agresif yang ditentang oleh masyarakat. Mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis dari pada realistik, dan mengejar kesempurnaan. Jadi, *super ego* cenderung untuk menentang *id* maupun *ego* dan membuat konsepsi yang ideal (Sumadi Suryabrata, 1983: 148-149).

Psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia, lewat tinjauan psikologi akan tampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia yang seadil-adilnya dan sehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakekatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia (Andre Hardjana, 1994: 66).

Psikologi sastra sebagai cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi, perhatiannya dapat diarahkan kepada pembaca atau kepada teks itu sendiri (Dick Hartoko dan B. Rahmanto, 1985: 126). Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan, yaitu: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pembeda; (2) studi proses kreatif; (2) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; (3) studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca atau psikologi pembaca (Wellek dan Warren, 1990:90).

Terdapat beberapa peristiwa kejiwaan yang dapat mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan sesuai dengan hati individu itu sendiri sehingga keputusan bermacam- macam, hal tersebut perlu dipahami sebelum penelitian ini

melangkah pada teori sistem kepribadian Sigmund Freud dan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Hal tersebut antara lain:

a) Motif

Motif berarti suatu kekuatan yang ada dalam diri individu yang menyebabkan individu itu berbuat atau bertindak, kekuatan ini tertuju kepada suatu tujuan tertentu (Bimo Walgito, 1997: 149). Ada perbuatan yang tidak didorong oleh motif, perbuatan yang tidak didorong oleh motif tersebut biasanya perbuatan yang dilakukan secara spontan.

b) Persepsi

Persepsi merupakan suatu peristiwa kejiwaan yang berhubungan dengan aktivitas kognitif, aktivitas lain yang berhubungan antara lain belajar, berpikir, dan memecahkan masalah. Persepsi menjadikan manusia mengenali dirinya sendiri dan keadaan sekitarnya, persepsi didahului dengan adanya stimulus yang mempengaruhi otak dan menjadikan individu menyadari adanya stimulus tersebut. Kesadaran akan adanya stimulus itulah yang disebut persepsi.

Persepsi merupakan keadaan intergrated (kesatuan yang bulat) dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada dalam individu, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif dalam persepsi individu, karena dalam persepsi terjadi suatu aktivitas yang terintegrasi maka seluruh aspek individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir dan lain-lain ikut berperan dalam menerima persepsi, persepsi merupakan hal yang sifatnya individual karena tidak setiap orang memiliki aspek-aspek psikologis yang sama (Bimo Walgito, 1997: 53-54).

c) Respons

Respons adalah tanggapan terhadap adanya rangsang. Tidak semua rangsang mendapatkan respons dari individu, hanya beberapa rangsang yang akan mendapatkan respons, rangsangan yang menarik individu adalah yang akan diberi respons. "Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai akibat terhadap stimulus tersebut" (Bimo Walgito, 1997: 55).



d) Perasaan dan Emosi

Perasaan dan emosi diartikan sebagai suatu keadaan dari diri individu pada suatu waktu, perasaan disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibat dari adanya peristiwa-peristiwa yang datang dari luar, peristiwa-peristiwa tersebut biasanya menimbulkan kegoncangan pada individu yang bersangkutan. Reaksi dari masing-masing individu terhadap keadaan itu tidak sama antara satu dengan yang lain.

Di saat keadaan perasaan telah melampaui batas hingga untuk mengadakan hubungan dengan sekitarnya mungkin terganggu maka hal ini akan menyangkut soal emosi. Dalam emosi, pribadi seseorang telah terpengaruh sehingga seseorang tersebut kurang dapat menguasai diri lagi, hal-hal yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh seseorang tersebut apabila seseorang tersebut telah emosi hal-hal yang tidak mungkin dan tidak bisa dapat menjadi bisa dan mungkin dilakukannya (Bimo Walgito, 1997: 139-145).

Sastra dan psikologi merupakan ilmu yang mempelajari kejiwaan orang lain. Yang membedakan antara psikologi dan sastra adalah di dalam psikologi gejala-gejala tersebut riil atau nyata, sedangkan dalam sastra gejala-gejala tersebut bersifat imajinatif. Menurut Semi (dalam Sangidu, 2004: 30) psikologi sastra adalah suatu disiplin yang mengandung suatu karya sastra yang memuat peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang imajiner yang ada di dalam atau mungkin diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini, merangsang untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang beraneka ragam.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan.

Hubungan antara psikologi dengan sastra adalah bahwa disatu pihak karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas dan ekspresi manusia. Dipihak lain, psikologi sendiri dapat membantu pengarang dalam mengenalkan kepekaan dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum pernah terjamah



sebelumnya. Hasil yang bisa diperoleh adalah kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut (Wellek dan Warren, 1990: 108).

Labih lanjut, Siswantoro (2004: 32) mengemukakan psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespons atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra. Sastra dan psikologi mempunyai hubungan fungsional, yaitu sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain.

#### 4. Hakikat Nilai Edukatif

##### a. Pengertian Nilai Edukatif

Novel merupakan bentuk karya sastra sebagai refleksi kehidupan yang diendapkan melalui perenungan, pengimajinasian dan kreativitas oleh penyair sehingga menghasilkan sebuah karya yang indah dan dapat dinikmati oleh pembaca atau penikmat sastra. Sebagaimana yang telah dikemukakan di depan, novel sebagai gambaran kehidupan tentunya sarat dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang bersifat mendidik. Jadi, karya sastra memiliki bobot atau mutu jika didalamnya mengandung macam-macam nilai didik tentang kehidupan yang bermanfaat bagi pembacanya.

Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai cirri membedakan satu dengan yang lainnya. Suatu nilai jika dihayati akan berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara berindak seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan pengertian di atas nilai edukatif adalah hal-hal penting yang dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani.

Berkaitan dengan nilai didik dan nilai edukatif dalam karya sastra, Suyitno (1986: 3) mengatakan bahwa sastra sebagai hasil olahan sastrawan, yang

mengambil bahan dari segala permasalahan dalam kehidupan dapat memberikan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh pengetahuan yang lain. Hal ini merupakan salah satu kelebihan karya sastra. Kelebihan lain adalah karya sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berfikir mengenai hidup, baik dan buruk, benar dan salah, dan mengenai cara hidupnya sendiri dan bangsanya. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, dan sebagainya.

Nilai edukatif dalam karya sastra khususnya novel akan ditemukan setelah pembaca memahami serangkaian bait-bait dalam novel, merenungkannya kemudian mengambil kesimpulan dengan mengemukakan melalui pernyataan dan komentar yang secara eksplisit diperlihatkan oleh pengarang ataupun yang secara implisit (tersirat)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai edukatif adalah segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri. Nilai edukatif dapat diperoleh dari pemahaman, pemikiran, dan penikmatan karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang. Dengan kreativitas tersebut seorang pengarang bukan hanya mampu menyajikan keindahan rangkaian cerita namun juga dapat memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat, serta beraneka ragam pengalaman tentang masalah kehidupan. Berbagai macam wawasan itu disampaikan pengarang lewat rangkaian kejadian, tingkah laku, dan perwatakan para tokoh ataupun komentar yang diberikan pengarangnya.

Makna nilai yang diacu dalam sastra menurut Herman J Waluyo (2002: 27) adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra khususnya novel akan mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai edukatif dalam karya sastra merupakan suatu hal yang positif dan berguna bagi

kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan etika, estetika, dan logika. Pendidikan yang paling efektif dapat diberikan dengan contoh dan keteladanan. novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat memberikan perenungan, penghayatan, dan tindakan para pembacanya tentang nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam ceritanya. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup mana yang dianut atau dijauhi, dan hal-hal apa yang dijunjung tinggi yang berkaitan dengan moral, sosial, religi, dan budaya dalam kehidupan manusia.

Guru sebagai tenaga pendidik bisa dijadikan pengarah untuk mengajarkan nilai-nilai edukatif dalam karya sastra. Oleh sebab itu, tugas pengajar tidak sekedar menyampaikan, melainkan bisa mengarahkan anak didiknya supaya benar-benar mencapai dan mengembangkan nilai edukatif yang dididiknya.

Berkaitan dengan nilai-nilai edukatif yang dapat diimplementasikan dengan kata-kata, sikap, dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, secara spesifik terdapat dua belas nilai edukatif, yaitu: (1) kedamaian, yaitu keadaan pikiran yang damai dan tenang; (2) penghargaan, yaitu benih yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri; (3) cinta dan kasih sayang, yaitu dasar kebersamaan dan keinginan baik untuk mewujudkan; (4) toleransi, yaitu menghargai perbedaan individualitas; (5) kejujuran, yaitu tidak adanya kontradiksi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan; (6) kerendahan hati, yaitu tetap teguh dan mempertahankan kekuatan diri serta tidak berkeinginan untuk mengatur yang lainnya; (7) kerjasama atau tolong menolong, yaitu bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan kehendak baik dan pada tugas yang dihadapi; (8) kebahagiaan, rasa senang terhadap apa yang dirasakan; (9) kesederhanaan, yaitu menghargai hal kecil dalam hidup; (10) kebebasan, yaitu bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam pikiran, hati, dan perasaan yang timbul dari hal-hal negatif (11) persatuan, yaitu keharmonisan dengan dan antar individu dalam satu kelompok; (12) tanggung jawab, yaitu melakukan kewajiban dengan sepenuh hati.

## b. Macam- macam Nilai Edukatif

Mardiatmaja ( 1986 : 55 ) membagi nilai menjadi empat, yaitu : (1) nilai kultural; (2) nilai kesosialan; (3) nilai kesusilaan; dan (4) nilai keagamaan.

### 2) Nilai Religius atau Agama

Agama adalah hak yang mutlak dalam kehidupan manusia, sehingga dari pendidikan ini diharapkan dapat berbentuk manusia yang religius. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang berkaitan erat, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan namun sebenarnya keduanya mempunyai makna yang berbeda. Seorang yang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dalam kehidupan lebih dari sekedar lahiriah saja. Seorang penganut agama idealnya sekaligus religius.

Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak lepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Unsur pokok yang ada dalam agama meliputi akidah, akhlak dan ibadah. Akidah merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan. Ibadah berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia yang ditunjukkan kepada Tuhan. Akhlak berkaitan dengan moral di dunia, termasuk perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan masyarakat.

Atar Semi (1993: 22) berpendapat bahwa agama merupakan dorongan penciptaan sastra, sebagai sumber ilham dan sekaligus pula sering membuat sastra atau karya sastra bermuara pada agama. Nilai religius dapat menanamkan sikap pada manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan. Penanaman nilai religius yang tinggi mampu menumbuhkan sikap sadar, tidak sombong dan pasrah.

### 3) Nilai Sosial

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, tugas masing-masing individu adalah menjaga keselarasan dalam hidup bermasyarakat, ini disebut dengan kewajiban sosial. Kewajiban sosial itu menyangkut hubungan antara individu satu dengan individu yang lain dalam satu masyarakat. Hubungan- hubungan sosial ini tidak sama, tetapi ada semacam tingkatannya.

Atar semi (1993:22) mengungkapkan bahwa dorongan sosial berkenaan dengan pembentukan dan pemeliharaan jenis- jenis tingkah laku dan hubungan antarindividu dan masyarakat yang sama dengan bersama-sama memperjuangkan kesejahteraan yang berkepentingan.

Karya sastra khususnya novel adalah karya imajinatif yang bersumber dari realitas sosial dalam masyarakat. Karya sastra juga merupakan hasil hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Membaca karya sastra berarti membaca realitas social yang terjadi di dalamnya. Memahami makna dan hakikat karya sastra artinya memahami pola- pola kehidupan social dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai sosial dalam sastra menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan bermasyarakat dalam ikatan kekeluargaan antara individu satu dengan individu yang lain.

#### 4) Nilai Moral atau Etika

Kenny (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1994: 322) mengemukakan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat- sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Pengembangan nilai moral sangat penting supaya manusia memahami dan menghayati etika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Nilai etika atau moral dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik agar mengenal nilai- nilai etika dan budi pekerti.

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya seseorang bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai baik dan buruk, benar dan salah, serta berdasarkan atas adat kebiasaan di mana individu berada. Pengembangan nilai moral sangat



penting supaya manusia memahami dan menghayati etika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai etika mampu menempatkan manusia sesuai kapasitasnya, dengandemikian akan terwujud perasaan saling menghormati, saling sayang dan tercipta suasana yang harmonis.

#### 5) Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan nilai keindahan yang hadir dalam sebuah karya sastra yang sifatnya ideal, abstrak, tidak dapat disentuh dengan indra, yang dapat dirasakan adalah benda atau perbuatan yang mengandung nilai-nilai itu.

Nilai keindahan dimaksudkan agar seseorang mampu merasakan dan mencintai sesuatu yang indah. James Joye ( dalam Atar Semi, 1993: 26) menerangkan bahwa keindahan itu mempunyai tiga ciri unsur pokok, yaitu : (1) kepaduan; (2) keselarasan; (3) kekhasan.

Atar Semi ( 1993: 27) mengungkapkan bahwa keindahan tidak boleh dicampuradukkan dengan baecang yang mengandung keindahan itu. Pada dasarnya keindahan adalah sifat dari suatu benda yang ditumpanginya. Keindahan adalah kenikmatan yang diperoleh pikiran sebagai akibat pertemuan yang mesra antara subjek dan objek. Karya sastra yang indah adalah karya sastra yang secara khusus merefleksi sebuah objek tertentu menurut titik pandangan tertentu. Nilai-nilai keindahan sangat bermanfaat bagi perasaan pembaca atau penikmat sastra agar lebih halus, sikap dan ucapannya. Nilai-nilai keindahan dalam karya sastra tercermin dalam penggunaan diksi, gaya bahasa dan lain sebagainya.

### 5. Hakikat Materi Pembelajaran Sastra

#### a. Pengertian Materi Ajar

Materi ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi ajar merupakan seperangkat substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan materi ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau



kompetensi dasar secara runtut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Materi ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan implementasi pembelajaran. Materi ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu materi cetak, materi ajar dengar, materi ajar pandang dengar, serta materi ajar interaktif.

#### b. Jenis- Jenis Materi ajar

Adapun jenis materi ajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Materi ajar cetak: materi yang dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, diantaranya hand out, buku, modul, evaluasi, lembar kegiatan siswa, brosur, foto atau gambar, model atau maket.
- 2) Materi ajar dengar : kaset dan radio
- 3) Materi ajar pandang dengar : di antaranya video, orang atau narasumber.
- 4) Materi ajar interaktif : berupa kombinasi dari dua buah materi ajar, yaitu audio dan visual. Contohnya dapat berupa teks, grafik dan sebagainya.

Manfaat materi ajar adalah membantu pelaksanaan belajar mengajar, dapat diajukan sebagai karya yang dapat dinikmati dan digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*Instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai termasuk jenis materi fakta adalah nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang dan sebagainya. Jenis materi prinsip adalah dalil, rumus, teori atau hubungan antar konsep yang saling berkaitan.

Materi jenis prosedur adalah materi yang berkenaan dengan langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah mengoperasikan peralatan mikroskop, cara menyeting televisi. Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai,

misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat belajar, serta semangat bekerja.

Berkaitan dengan materi ajar, Winkel (1996: 272) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, kegiatan yang berlangsung di dalam kelas, dapat ditemukan beberapa komponen yang bersama-sama mewujudkan proses itu. Salah satu komponen tersebut adalah materi pelajaran. Bahan atau materi pelajaran merupakan sistem pengajaran yang mengandung nilai-nilai, informasi, fakta, dan pengetahuan. Dengan demikian, bahan pelajaran tersebut akan dapat berupa karya sastra prosa yang dipilih guru dengan mempertimbangkan kemampuan dan minat anak didik.

#### c. Kriteria Materi Pengajaran yang Baik

Pengajaran sastra sebenarnya tidak mudah bagi pendidik untuk menentukan dan memilih materi pelajaran yang sesuai untuk siswanya. Menurut Winkel (1996: 297), pemilihan bahan atau materi pengajaran harus sesuai dengan beberapa kriteria sebagai berikut :

- 1) Materi atau bahan pelajaran harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai, yaitu dari segi isi maupun jenis perilaku yang dituntut siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik;
- 2) Materi atau bahan pelajaran harus sesuai dalam taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah materi itu;
- 3) Materi atau bahan pelajaran harus dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa, sejauh hal itu masih memungkinkan;
- 4) Materi atau bahan pelajaran harus membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.
- 5) Materi atau bahan pelajaran harus sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti. Misalnya, materi pelajaran akan lain bila guru menggunakan bentuk ceramah, dibandingkan dengan pelajaran bentuk diskusi kelompok.

Semi (dalam Riris K.Toha-Sarumpaet, 2002:138-139) mengatakan bahwa kriteria pemilihan bahan atau materi pelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan atau materi tersebut valid untuk mencapai tujuan pengajaran sastra;
- 2) Bahan atau materi tersebut bermakna dan bermanfaat jika ditinjau dari kebutuhan peserta didik (kebutuhan pengembangan insting etis dan estetis, imajinasi, dan daya kritis);
- 3) Bahan atau materi tersebut harus menarik supaya dapat merangsang minat peserta didik;
- 4) Bahan atau materi tersebut berada dalam batas keterbacaan dan intelektual peserta didik. Artinya, bahan tersebut dapat dipahami, ditanggapi dan diproses peserta didik sehingga mereka merasa pengajaran sastra merupakan pengajaran yang menarik, bukan pengajaran yang berat;
- 5) Bahan atau materi berupa bacaan haruslah berupa karya sastra yang utuh, bukan sinopsisnya saja, karena karya sinopsis itu hanya berupa problem kehidupan tanpa diboboti nilai-nilai estetika yang menjadi pokok atau inti karya sastra.

Pemilihan materi ajar tidak sebatas seperti yang diungkapkan oleh Winkel dan Semi di atas, namun pemilihan materi ajar masih ditentukan oleh berbagai macam faktor. Faktor tersebut antara lain, kurikulum yang diberlakukan dan diikuti, berapa banyak karya sastra yang ada di perpustakaan sekolah, persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat menempuh tes belajar akhir tahun, serta masih ada faktor lain yang harus dipikirkan oleh pendidik yang mengajar pelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat kompetensi tentang sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan hal tersebut maka B.Rahmanto (1988: 27) menyebutkan tiga aspek yang tidak boleh dilupakan jika memilih bahan pengajaran sastra yang tepat. Ketiga aspek tersebut adalah bahasa, kematangan jiwa (psikologi) siswa, dan latar belakang kebudayaan siswa. Berikut ini akan sedikit dijelaskan berkaitan dengan ketiga aspek tersebut.

#### 1) Bahasa

Penguasaan bahasa merupakan dasar bagi pendidikan sebagai proses maupun pendidikan sebagai hasil. Bahasa merupakan media pembelajaran segala mata pelajaran di sekolah. Bahasa juga merupakan alat berpikir dan

berkomunikasi mengenai hal apa saja dan dengan siapa saja. Oleh karena itu mata pelajaran bahasa, khususnya dalam hal ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, selalu diajarkan mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tingkat tinggi. Pada kenyataannya, penguasaan bahasa tiap-tiap individu berbeda-beda. Pada hakikatnya, penguasaan suatu bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahapan-tahapan yang jelas. Kaitanya dengan pengajaran sastra, agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik guru perlu mengetahui sekaligus mengembangkan penguasaan bahasa anak didiknya.

Seorang guru selalu berusaha memahami tingkat kemampuan kebahasaan siswa sehingga guru dapat memilih materi yang cocok untuk disajikan. Pemilihan materi pelajaran ditinjau dari segi kebahasaan atau tingkat penguasaan bahasa siswa dikatakan tepat jika pemilihan bahan tersebut didasarkan pada wawasan yang ilmiah.

## 2) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, tipografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara pikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Karya sastra yang diajarkan di kelas hendaknya memilih bahan pengajaran karya sastra yang latar belakangnya dikenal dan akrab dengan siswa atau berasal dari lingkungan di sekitar siswa.

Di samping itu, dalam memilih bahan pengajaran sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa, supaya siswa dapat menjangkau untuk membayangkan gambaran yang ada di dalam puisi atau karya sastra yang dihadapi siswa. Sesuai dengan tahapan psikologis siswa tingkat Sekolah Tingkat Menengah Atas (SMA) tidak boleh lepas dari pemilihan materi yang berkaitan dengan latar belakang budaya, materi tentang latar belakang budaya lokal tidak boleh terlupakan karena itu merupakan akar budaya bangsa, serta cerminan keadaan sosial dan budaya yang ada di sekitar siswa. Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar

kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar.

### 3) Psikologi

Keadaan psikologi atau kematangan seseorang akan sangat berpengaruh pada proses kegiatan belajar mengajar. Kondisi psikologis seorang anak tentu saja berbeda dengan kondisi psikologis orang dewasa. Perbedaan tersebut dikarenakan oleh perkembangan pola pikirnya. Dalam hal ini Rahmanto mengelompokkan tahapan perkembangan psikologis menjadi empat tahapan. Tahap pertama adalah tahap pengkhayal (8-9 tahun), tahap kedua tahap romantik (10-12 tahun), tahap ketiga adalah tahap nrealistik (13-16 tahun), tahap keempat adalah tahap generalisasi (tahap ini dilalui anak pada umur 16 tahun dan sekanjutnya). Dalam pemilihan materi pengajaran sastra, guru hendaknya memperhatikan aspek ini karena pengaruhnya terhadap minat dan keengganan siswa dalam banyak hal sangat penting. Tahapan-tahapan dalam perkembangan psikologis siswa juga akan sangat berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa materi ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan untuk belajar. Materi ajar bertujuan untuk membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, menyediakan berbagai jenis pilihan materi ajar, memudahkan guru dalam mempelajari suatu materi atau kompetensi yang diajarkan oleh guru.

#### d. Pengertian Pembelajaran Sastra

Istilah pembelajaran atau pengajaran sama juga dengan proses belajar - mengajar ( PBM ), yaitu suatu proses kegiatan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian program pengajaran yang melibatkan peran serta guru, siswa dan komponen lainnya (Djago Tarigan, 1990: 38). Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan yang telah ditentukan dalam proses yang dilakukan telah tercapai.



Proses belajar- mengajar adalah suatu proses kegiatan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian program pengajaran yang melibatkan peran serta guru, siswa dan komponen lainnya. Sastra diharapkan dapat menjadi alat pembinaan mental bagi masyarakat, oleh Karena itu masyarakat perlu mendapatkan pengajaran sastra.

Pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya (Atar Semi, 1993: 152). Dengan membaca karya sastra diharapkan para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai-nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Pembelajaran sastra yakni novel sebagai genre serta mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh para pengarang.

Novel memungkinkan seorang siswa dengan kemampuan membacanya, hanyut dalam keasyikan (B. Rahmanto, 1988: 65). Novel-novel ini jelas dapat membantu dan menunjang sebagai sarana pendukung untuk memperkaya bacaan para siswa disamping novel-novel tertentu yang dijadikan bahan pembelajaran oleh guru sastra.

Pengajaran sastra meliputi teori sastra, apresiasi, dan kritik sastra. Pengajaran sastra di sekolah menengah biasanya mengenal kritik sastra dalam bentuk resensi karya sastra. Karya sastra digunakan sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas biasanya berbentuk puisi, cerpen, roman, dan novel. Pengajaran sastra di sekolah menengah pertama dilakukan dengan berpatokan pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan ( KTSP ). Isi kurikulum yang membahas tentang sastra dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Isi Kurikulum yang Membahas Sastra

Standar Kompetensi	Kompetensi dasar
<b>Membaca</b> : mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra : membaca dan mendiskusikan cerpen , membaca buku antologi puisi, membaca dan menanggapi novel remaja Indonesia, membaca dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu meringkas novel dengan mempertimbangkan ketepatan alur cerita dan keefektifan bahasa</li> </ul>



<p>menanggapi novel remaja terjemahan, membacakan puisi karya sendiri; dan membacakan teks drama yang ditulis siswa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengungkapkan pesan-pesan yang terdapat dalam novel, baik yang tersurat, maupun yang tersirat, disertai dengan bukti dan alasan</li> <li>• Mampu mengkaitkan isi novel dengan kehidupan sehari-hari</li> <li>• Mampu meringkas novel remaja terjemahan dengan memperhatikan alur cerita, perilaku dan latar</li> <li>• Mampu membandingkan novel dalam hal alur cerita, perilaku, dan latar Mampu membandingkan sikap, norma (tata nilai) dalam novel dengan kehidupan sehari-hari</li> </ul>
--	--

*Sumber : Silabus SMP tahun ajaran 2009\ 2010*

Dilihat dari isi kurikulum Sekolah Menengah Pertama tersebut dapat diketahui bahwa pengajaran sastra berupa novel diberikan kepada siswa kelas VII semester II. Guru sastra hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh siswanya. Jadi, siswa dapat merenungkan daya imajinasi sesuai dengan pengalaman yang dimiliki.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan emosional individu akan semakin matang bersamaan dengan bertambahnya usia individu ( kecuali kasus- kasus tertentu ). Dengan demikian, kaitannya dengan bahan ajar yang digunakan dalam pengajaran sastra juga harus ditentukan oleh kematangan emosional mental secara kebutuhan siswa. Karena pada dasarnya tujuan pengajaran sastra adalah membantu pendidikan secara utuh. Hal ini dapat terlaksana apabila pengajaran sastra pengajaran sastra mencantumkan empat manfaat, yaitu ; membantu keterampilan berbahasa; meningkatkan pengetahuan berbudaya; mengembangkan cipta dan rasa; dan menunjang pembentukan watak ( B. Rahmanto, 1988: 16 ).

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

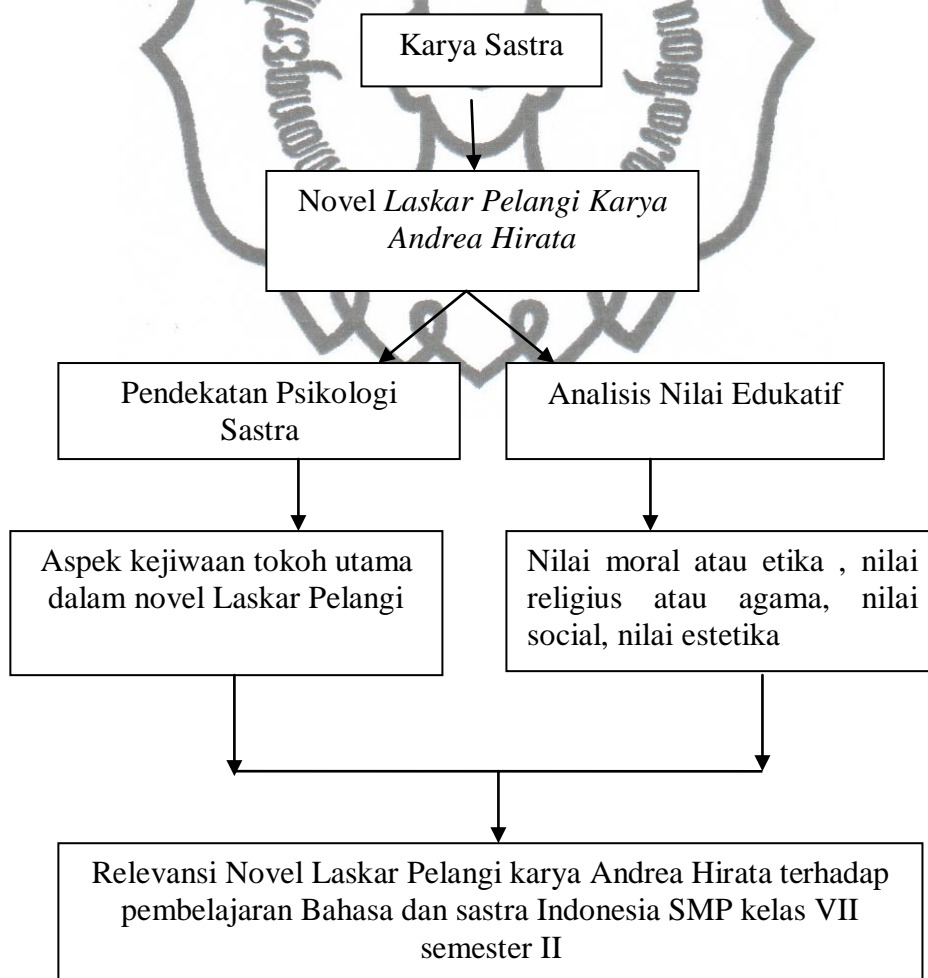
1. Penelitian yang dilakukan oleh Ririh Yuli Atminingsih pada tahun 2007 berjudul ” Analisis gaya bahasa dan nilai pendidikan novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian menunjukkan beberapa jenis gaya bahasa dalam novel Laskar Pelangi selain itu juga mengandung beberapa nilai didik yang meliputi nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang juga menganalisis nilai didik novel Laskar Pelangi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Setya Prihatin tahun 2009. Novel Laskar Pelangi ( Analisis Struktur, Resepsi Pembaca, dan Nilai Pendidikan ). Hasil penelitian ini memaparkan unsur- unsur struktural dalam novel Laskar Pelangi serta tanggapan pembaca tentang novel Laskar pelangi sehingga dapat dijadikan bahan pemikiran peneliti dalam pemilihan novel Laskar Pelangi sebagai materi ajar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Erfan Taufik Hadi tahun 2010. Analisis novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ( tinjauan sosiologi sastra ). Hasil penelitian ini adalah masalah sosial dari novel Laskar Pelangi serta tanggapan pembaca mengenai novel Laskar Pelangi. Dari penelitian ini penulis mendapatkan gambaran mengenai tanggapan komunitas pembaca terhadap novel tersebut sehingga penulis menjadikan novel ini sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas VII.

## C. Kerangka Berpikir

Karya sastra diciptakan sebagai respons pengarang atas segala sesuatu yang di lihat dan dialami, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang muncul dari dalam dirinya. Karya sastra yang di bahas kali ini adalah novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang menceritakan tentang kehidupan yang dialami pengarang yang menceritakan tentang kehidupan sepuluh anak dengan watak dan karakter yang berbeda- beda.

Bertolak dari hal di atas, maka penulis bermaksud menelaah Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam menggambarkan kejiwaan tokoh utama dalam novel Laskar Pelangi serta menganalisis nilai edukatif yang ada dalam novel Laskar Pelangi yang berisi tentang nilai moral, nilai religius atau agama, nilai sosial, dan nilai estetika.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel Laskar Pelangi dan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi serta relevansinya terhadap materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII semester II. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada alur kerangka berpikir pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan yaitu bulan Oktober sampai April. Objek penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang berjumlah 139 halaman yang diterbitkan Benteng pada tahun 2008. Rincian waktu dan jenis kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini

**Tabel 2. Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian**

Jenis Kegiatan Rincian Waktu	Bulan						
	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APRIL	MEI
1. Pengajuan judul	xx--						
2. Penyusunan proposal	--xx	xx--					
3. Pengajuan proposal		--xx	x---				
4. Menyusun izin penelitian				xx--			
5. Menyusun Bab 1, 2 dan 3			--xx	x---			
6. Pengajuan Bab 1,2 dan 3						-xxx	
7. Pelaksanaan wawancara					Xx	x---	
8. Menyusun Bab 4 dan 5					-xxx	x---	
9. Pengajuan bab 4 dan 5							-xxx
10. Penyusunan laporan							xxx-

### B. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Data yang ada berupa pencatatan dokumen, hasil tanya jawab dengan pembaca, yaitu pembaca awam, pembaca praktisi serta pembaca akademisi yang terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka.

*commit to user*

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segi penokohan untuk mengetahui makna totalitas suatu karya sastra. Pendekatan psikologi sastra juga berupaya untuk menemukan keterjalinan antara pengarang, pembaca, dan kondisi sosial budaya dengan karya sastra.

### C. Sumber Data

Data merupakan suatu hal pokok dalam penelitian. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah;

1. Dokumen, novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang menceritakan kehidupan pengarang pada masa lalu yang penuh pesan dan amanat dan data yang diperoleh peneliti tentang unsur intrinsik novel dan kejiwaan tokoh dalam novel Laskar Pelangi. Buku ini diterbitkan oleh Benteng pada tahun 2008.
2. Informan, yaitu hasil wawancara berisi pendapat para pembaca mengenai novel Laskar Pelangi. Pembaca yang diwawancarai oleh peneliti adalah sastrawan, guru Bahasa Indonesia dan siswa.

### D. Teknik Sampling

Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang pemilihannya didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang di pandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan tujuan penelitian. *Purposive Sampling* adalah pengambilan data yang dilakukan dengan cara memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahannya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (Sutopo, 2002:56). Teknik ini peneliti gunakan dengan tujuan agar diperoleh data-data yang tepat dan akurat, sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Sampel dalam penelitian ini adalah novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang menceritakan kisah hidup pengarang pada masa lalu. Dalam hal ini peneliti menentukan sampel yang sudah membaca novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dengan cara memilih pembaca dengan latar belakang yang berbeda.



### E. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Mengkaji Dokumen dan Arsip

Analisis isi digunakan untuk mengungkapkan unsur struktural yang ada dalam novel Laskar Pelangi, Nilai Pendidikan serta aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel Laskar Pelangi.

#### 2. Wawancara

Teknik ini dipakai peneliti untuk mendapatkan hasil wawancara berisi pendapat para pembaca mengenai novel Laskar Pelangi. Pembaca yang diwawancarai peneliti adalah Drs. Yant Mujiyanto, M. Pd selaku pembaca dan juga sastrawan, Nur Rahmad, S. Pd selaku guru bahasa Indonesia, Febria, Arin, Eko, Dewi, selaku siswa.

#### 3. Perekaman

Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan wawancara atau percakapan. Percakapan tersebut akan dicatat dan direkam menggunakan *tape-recorder*. Perekaman ini dimaksudkan agar data dari wawancara yang telah dilakukan diperoleh secara utuh dan lengkap tanpa mengganggu proses wawancara itu sendiri.

### F. Validitas Data

Sebuah data diperoleh, selanjutnya data diperiksa keabsahannya, melalui teknik triangulasi. Peneliti dalam menentukan keabsahan data menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (1994:178), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai pembandingan atau mengecek terhadap data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu.

Data objektif divalidasi dengan menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori adalah pemeriksaan kebenaran data hasil analisis dengan menggunakan teori yang berbeda tetapi membahas masalah yang sama. Data genetik divalidasi dengan menggunakan triangulasi sumber. Data afektif divalidasi dengan menggunakan triangulasi sumber.

## G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ada tiga komponen pokok, yaitu: (1) reduksi data; (2) *display* data; dan (3) penggambaran kesimpulan. Adapun keterangannya sebagai berikut:

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data dengan analisis mengalir meliputi :

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari catatan-catatan di objek penelitian. Data dokumen yang diambil berupa kalimat- kalimat yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi yang menjelaskan strukturnya serta data tentang latar belakang pengarang dalam menulis novel Laskar Pelangi. Data informan berupa wawancara terhadap beberapa pembaca yaitu : pakar sastra, guru, murid serta pembaca awam. Setelah data terkumpul kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal- hal penting serta dicari pola dan temanya, sehingga jelas mengenai permasalahan yang dikaji serta mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh sewaktu-waktu.
2. Penyajian data (*display* data) merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa lalu adalah teks bentuk naratif. Data yang telah direduksi kemudian pada langkah selanjutnya yaitu peneliti merakit data secara teratur dan terperinci sehingga mudah dilihat dan dipahami. Data tersebut kemudian dijabarkan dan diperbandingkan antara satu dengan yang lain untuk dicari persamaan dan perbedaannya. Analisis data dalam model mengalir dilakukan sejak tahap pengumpulan data.
3. Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan yang dapat dilakukan selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya terlebih dahulu. Penarikan kesimpulan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan

*commit to user*

penyajian data. Setelah data diseleksi, diklasifikasi dan dianalisis, kemudian ditarik suatu kesimpulan.

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan proses yang melukiskan kegiatan sejak awal persiapan sampai penyusunan laporan penelitian. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tahap- tahap sebagai berikut :

### 1. Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan sebagai berikut :

- a. Menentukan novel yang hendak dianalisis dan dirasa mampu memberi gambaran tentang aspek kejiwaan dan nilai didik. Novel yang dipilih adalah novel yang berjudul Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.
- b. Mengurus surat perizinan penelitian
- c. Menentukan sekolah dan informan yang dianggap paham tentang sastra dan yang terkait dengan pembelajaran sastra.

### 2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan sebagai berikut :

- a. Menentukan unsur struktural novel Laskar pelangi yang akan dianalisis
- b. Menentukan watak tokoh dan nilai edukatif novel Laskar Pelangi yang akan dianalisis.
- c. Wawancara dengan nara sumber ( informan) yang paham dengan sastra dan berkaitan dengan pembelajaran sastra.
- d. Wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia dan siswa Sekolah Menengah Pertama kelas VII.
- e. Membandingkan hasil analisis dengan wawancara.
- f. Menarik kesimpulan

### 3. Penyajian hasil penelitian

Penulisan atau penyajian hasil penelitian dilakukan dalam bentuk skripsi lengkap dengan aturan penulisan skripsi yang telah ditentukan.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data

#### 1. Kedudukan Pengarang dalam Sastra Indonesia

Belakangan ini perkembangan sastra Indonesia telah mengalami perubahan, khususnya dalam hal kebebasan berekspresi. Menurut beberapa para ahli, mengatakan bahwa sastra itu adalah kebebasan itu sendiri. Jadi tidak ada batasan-batasan yang bisa menahan lajunya perkembangan kesusasteraan khususnya di Indonesia.

Pada dasarnya perkembangan sastra itu selalu berkembang dan perkembangan itu menurut para ahli ditandai dengan periode-periode, yang pada dasarnya memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu periode itu adalah sastra pasca-reformasi. Dalam makalah ini saya secara khusus membahas tentang sastra Indonesia pasca-reformasi, yang secara langsung menjadi judul atas makalah ini.

Kehadiran karya sastra merupakan sebuah manifestasi atas kebudayaan yang ada pada saat itu. Terbentuknya sastra pasca-reformasi merupakan hal yang dilematis dari sejarah sastra Indonesia. Periode yang ditandai dengan jatuhnya kekuasaan Soeharto. Periode yang lahir dengan semangat revolusioner. Kemungkinan periode ini merupakan jendela bagi perkembangan kesusasteraan di Indonesia. Dan seharusnya setiap detail dalam perkembangan itu harus terus kita catat dan kita gali.

Seiring terjadinya pergeseran kekuasaan politik dari tangan Soeharto ke BJ Habibie lalu KH Abdurahman Wahid (Gus Dur) dan Megawati Sukarnoputri, muncul wacana tentang "Sastrawan Angkatan Reformasi". Munculnya angkatan ini ditandai dengan maraknya karya-karya sastra, puisi, cerpen, maupun novel, yang bertema sosial-politik, khususnya seputar reformasi. Di rubrik sastra harian *Republika* misalnya, selama berbulan-bulan dibuka rubrik sajak-sajak peduli bangsa atau sajak-sajak reformasi. Berbagai

pentas pembacaan sajak dan penerbitan buku antologi puisi juga didominasi sajak-sajak bertema sosial-politik.

Sastrawan Angkatan Reformasi merefleksikan keadaan sosial dan politik yang terjadi pada akhir tahun 1990-an, seiring dengan jatuhnya Orde Baru. Proses reformasi politik yang dimulai pada tahun 1998 banyak melatarbelakangi kelahiran karya-karya sastra puisi, cerpen, dan novel pada saat itu. Bahkan, penyair-penyair yang semula jauh dari tema-tema sosial politik, seperti Sutardji Calzoum Bachri, Ahmadun Yosi Herfanda, Acep Zamzam Noer, dan Hartono Benny Hidayat, juga ikut meramaikan suasana dengan sajak-sajak sosial-politik mereka.

Setelah wacana tentang lahirnya sastrawan Angkatan Reformasi muncul, namun tidak berhasil dikukuhkan karena tidak memiliki juru bicara, Korrie Layun Rampan pada tahun 2002 melempar wacana tentang lahirnya "Sastrawan Angkatan 2000". Sebuah buku tebal tentang Angkatan 2000 yang disusunnya diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta pada tahun 2002. Seratus lebih penyair, cerpenis, novelis, esais, dan kritikus sastra dimasukkan Korrie ke dalam Angkatan 2000, termasuk mereka yang sudah mulai menulis sejak 1980-an, seperti Afrizal Malna, Ahmadun Yosi Herfanda dan Seno Gumira Ajidarma, serta yang muncul pada akhir 1990-an, seperti Ayu Utami dan Dorothea Rosa Herliany.

Penulis dan Karya Sastra Angkatan 2000 adalah :

- a. Seno Gumira Ajidarma : Atas Nama Malam, Sepotong Senja untuk Pacarku, Biola Tak Berdawai.
- b. Dewi Lestari : Supernova 1: Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh (2001), Supernova 2.1: Akar (2002), Supernova 2.2: Petir (2004).
- c. Habiburrahman El Shirazy : Ayat-Ayat Cinta (2004), Diatas Sajadah Cinta (2004), Ketika Cinta Berbuah Surga (2005), Pudarnya Pesona Cleopatra (2005), Ketika Cinta Bertasbih 1 (2007), Ketika Cinta Bertasbih 2 (2007), Dalam Mihrab Cinta (2007).
- d. Andrea Hirata : Laskar Pelangi (2005), Sang Pemimpi (2006), Edensor (2007), Maryamah Karpov *copyright to user* (2008).



Kesuksesan novel *Laskar Pelangi* tidak saja menjadikan Andrea Hirata selaku penulisnya begitu populer di kalangan masyarakat Indonesia baik dengan status penikmat sastra maupun bukan penikmat sastra. Sosok lain yang tiba-tiba saja menjelma menjadi ‘tokoh meteor baru’ efek dari meledaknya efek buku tersebut adalah Bu Muslimah. Dalam buku *Laskar Pelangi The Phenomenon Karya Asrori S Karni*, Andrea Hirata menyebutkan bahwa guru terbaiknya tetap Bu Muslimah, sekalipun ia telah pernah menempuh studi di Universitas Sorbonne (Paris). Bu Muslimah adalah guru abadi dari murid-murid laskar pelangi.

Bahkan banyak praktisi pendidikan inklusi menyebutkan bahwa Bu Muslimah adalah pionir model pendidikan inklusi di Indonesia. Dalam seminar pendidikan bertajuk ‘*The Nobility of Teaching*’ tersurat sebuah fenomena menarik dan mencengangkan, bahwa di Indonesia, pendidikan inklusi baru baru dicanangkan sebagai program Pendidikan Nasional tahun 2000-an. Tapi Sekolah Dasar Muhamaddiyah Gantung, Belitong Timur, tempat belajar anak-anak berjudul laskar pelangi, telah menerapkan pendidikan inklusi, dalam bentuknya yang alami, original, dan sederhana, sejak tahun 1970. Dan bintangnya adalah Bu Muslimah.

## 2. Proses Kreatif Pengarang

Dalam kehidupan ini kreativitas sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Kreativitas manusia melahirkan pencipta besar yang mewarnai sejarah kehidupan umat manusia dengan karya-karya spektakulernya. Seperti Bill Gate si raja *microsof*, JK Rolling dengan novel *Harry Potternya*, Andrea Hirata penulis buku *best seller* laskar pelangi, penyanyi dengan suara khas Ebiet G.Ade, pencipta lagu Mely Guslow, Seniman musik tiga zaman Titik Puspita, Sutradara penuh bakat Garin Nugroho, dan lain-lain. Apa yang mereka ciptakan adalah karya orisinal yang luar biasa dan bermakna, sehingga orang terkesan dan memburu karyanya.

*commit to user*

Kreativitas tidak hanya sekedar keberuntungan tetapi merupakan kerja keras yang disadari. Kegagalan bagi orang yang kreatif hanyalah merupakan variabel pengganggu untuk keberhasilan. Dia akan mencoba lagi, dan mencoba lagi hingga berhasil. Orang yang kreatif menggunakan pengetahuan yang kita semua memilikinya dan membuat lompatan yang memungkinkan, mereka memandang segala sesuatu dengan cara-cara yang baru.

Kreativitas adalah daya cipta dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Biasanya, kreativitas akan memunculkan inovasi, yaitu kemampuan untuk memperbaharui hal-hal yang telah ada. Bila kreativitas itu daya atau kemampuan, maka inovasi itu hasil atau produk.

Andrea Hirata, seorang penulis lulusan Sorbone University (Perancis) yang telah menghasilkan buah karya yang menceritakan dunia pendidikan anak biasa yang luar biasa. Karya tetraloginya yakni : Laskar pelangi, Sang pemimpi, Edensor, Maryamah karpov.

Dari keempat novelnya, baru tiga yang telah diterbitkan : laskar pelangi, sang pemimpi, dan edensor. Rencananya, novel keempatnya, Maryamah karpov akan diterbitkan setelah ditayangkannya film laskar pelangi bulan September 2008 besok. Film laskar pelangi ini disutradarai oleh sutradara terkenal Mira Lesmana. Karena Mira mengaku sangat tersentuh pada hasil karya Andrea ini.

Novel – novel Andrea Hirata mengisahkan sendiri kisah hidupnya yang amat berwarna dan penuh makna. Ia begitu fasih menceritakan dunia pendidikan yang sangat kental dengan perbedaan status ekonomi dan sosial. Mampu menambahi getar – getar cinta yang marak dirasakan saat remaja, bahkan lengkap dengan kenakalan remaja yang identik dengan rasa polos dan ingin tahu.

Pada novel pertamanya, laskar pelangi, menceritakan tentang kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah (SD dan SMP) di sebuah sekolah muhammadiyah di pulau belitong yang penuh dengan keterbatasan. Mereka bersekolah dan belajar pada kelas dan sekolah yang sama dari SD hingga SMP, dan menyebut dirinya laskar pelangi.

Andrea Hirata dengan sangat cerdas mengangkat kisah nyata ini kedalam sebuah novel. Di buku tersebut Andrea mengangkat cerita bagaimana semangat anak-anak kampung miskin itu berjuang dengan gigihnya agar dapat belajar walaupun dalam keadaan yang serba terbatas. Mereka bersekolah tanpa alas kaki, baju tanpa kancing, atap sekolah yang bocor jika hujan, dan papan tulis yang berlubang hingga terpaksa ditambah dengan poster Rhoma Irama.

Andrea dan sembilan siswa SD Muhammadiyah di Belitong hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak masyarakat Indonesia yang ter subordinasi, yang tertindas, dan terbelenggu dalam masyarakat marginal.

Sebagian besar masyarakat Indonesia memang masih hidup dalam keadaan marginal alias di bawah garis kemiskinan. Sungguh ironis, padahal wilayah Indonesia sendiri begitu luas. Kekayaan alamnya sangat melimpah. Tetapi, yang kita jumpai justru berlawanan. Ketimpangan strata sosial yang terjadi dalam masyarakat memperlihatkan kepada kita bahwasannya masih banyak sekali kemiskinan di negara tercinta ini. Mungkin juga ini terjadi karena masyarakat kita yang begitu heterogen. Indonesia sepertinya telah terjangkit virus kapitalisme. Yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin terpuruk dengan kemiskinannya. Suasana kontras seperti langit dan bumi juga terjadi dalam novel ini, tepatnya di kampung Belitong.

Andrea sendiri adalah orang yang bertekad meneruskan cita-cita Lintang, yakni berkuliah di luar negeri, setelah sekian puluh tahun akhirnya berhasil mendapat beasiswa sekolah ke Sorbonne, Prancis. Sekarang ia bekerja sebagai analis di kantor pusat PT Telkom Bandung. Laskar Pelangi adalah novel pertamanya.

Pada bagian akhir cerita, anggota laskar pelangi bertambah dengan seorang perempuan yang bernama Flo, seorang murid pindahan. Keterbatasan yang ada tidak membuat mereka putus asa, tetapi malah membuat mereka terpacu untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik.

Kehidupan masa SMA dilukiskan pada novelnya yang kedua, Sang Pemimpi. Ia menceritakan hal – hal remaja pada masa SMA. Seperti warna – warna cinta yang dirasakan Ikal dan temannya Arai. Kenakalan – kenakalan

kecil pun ikut mewarnai kehidupan Ikal. Seseekali bertampang komik, yang kemudian berlagak sok polos dan tak mengerti. Ia mengisahkan bahwa Ikal begitu suka berangan, gemar berkhayal dan merajut jaring – jaring mimpi yang terlalu melambung tinggi. Salah satunya untuk melanjutkan kuliah di luar negeri. Tapi siapa sangka kalau ia benar – benar mendapat beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Sorbone University? Salah satu Universitas terbaik di dunia! Mimpi seorang anak miskin yang menjadi kenyataan. Tak heran ia disebut sebagai San Pemimpi.

Masa – masa kuliah di Sorbone yang tertuang dalam novel ketiga Andrea, Edensor. Buku ini mengambil setting di luar negeri, berbeda dengan kedua novelnya yang lain. Ini terjadi karena Ikal dan Aria mendapat beasiswa ke Inggris dan Perancis. Dalam novel Edensor, Andrea semakin mapan dengan ciri khasnya, mengelola kisah ironi menjadi parody dan menertawakan kesedihan dengan berbalut pandangan – andangan yang penuh dengan intelegensia tentang culture shock ketika kedua tokoh utama tersebut iba – tiba berada di Paris. Seperti novel – novel Andrea sebelumnya, Edensor memiliki kekuatan filosofis yang menebarkan semangat dan inspirasi bagi pembacanya. Kata Edensor sendiri tercipta ketika dulu Ikal pernah memberikan sebuah buku pada Lintang yang bertuliskan Edensor. Edensor sendiri adalah nama desa impian Ikal dan teman – tamannya. Tapi ternyata, Ikal baru mengetahui saat ia kuliah di Perancis bahwa ternyata Edensor merupakan sebuah kota di Inggris. Sebuah kota nyata! Bukan dalam mimpi.

Dan inilah novel terakhir alias the ending! Maryamah Karpov. Dalam novel ini, dengan cirinya yang khas, ironi yang menggelitik, dan intelegensia yang meluap – luap namun membumi, Andrea berkisah tentang seorang perempuan dari sudut ke sudut yang amat jarang diekspos penulis Indonesia dewasa ini. Meski belum terbit, tapi Andrea telah memberikan gambaran tentang isi novel ini. Novel ini akan menceritakan kembalinya Ikal ke tanah air. Menjawab semua keresahan hatinya akan semua teman – teman laskar pelanginya. Akan diceritakan peremuannya kembali dengan teman – teman masa lalunya. Bertemu dengan teman – teman yang tak mampu meraih

bintang seperti dirinya karena terbentur masalah ekonomi dan keluarga. Meskipun temannya itu memiliki otak secerdas Albert Einstein ataupun Gallileo.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Struktur Novel Laskar Pelangi

#### a. Tema

Tema merupakan ide yang mendasari sebuah cerita hingga berperan juga sebagai pangkal tokoh pengarang dalam memaparkan karya yang diciptakannya. Tema sebagai makna pokok dari sebuah karya fiksi yang merupakan makna keseluruhan yang didukung oleh cerita. Tema bersifat objektif, artinya pembaca memiliki penafsiran yang relatif sama terhadap sebuah novel. Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ini terdiri dari 34 bab dan memiliki banyak sekali gagasan yang hendak disampaikan. Secara umum, novel ini bertemakan pendidikan. Akan tetapi jika diteliti lebih dalam ternyata novel ini memiliki subtema yang berbeda antara bab satu dengan bab yang lain. Meskipun demikian subtema yang ada pada tiap bab tersebut tidak terlepas dari tema utamanya.

Pendidikan sebagai tema dari novel ini dapat dilihat dari banyaknya hal yang mengandung pendidikan yang tersebar merata pada keseluruhan bab. Hal tersebut terlihat dalam kutipan yang ada dalam bab 1 antara lain sebagai berikut :

Pagi itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon tua yang riang meneduhiku. Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada setiap orangtua dan anak-anaknya yang duduk berderet-deret di bangku panjang lain di depan kami. Hari itu adalah hari yang agak penting: hari pertama masuk SD. (LP: 1)

Guru-guru yang sederhana ini berada dalam situasi genting karena Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memperingatkan bahwa jika SD Muhammadiyah hanya mendapat murid baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah paling tua di Belitong ini harus ditutup (LP: 4).



Pada bab 2 juga banyak ditemukan pembahasan tentang pendidikan. Sebuah kejadian yang terjadi di sekolahan, ketika mereka awal- awal bersekolah. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini :

Di bangku itu ia seumpama balita yang dinaikkan ke atas tank, girang tak alang kepalang, tak mau turun lagi. Ayah nya telah melepaskan belut yang licin itu, dan anaknya baru saja meloncati nasib, merebut pendidikan. (LP: 10).

Sebaliknya, bagiku pagi itu adalah pagi yang tak terlupakan sampai puluhan tahun mendatang karena pagi itu aku melihat Lintang dengan canggung menggenggam sebuah pensil besar yang belum diserut seperti memegang sebilah belati. Ayahnya pasti telah keliru membeli pensil, karena pensil itu memiliki warna yang berbeda di kedua ujungnya. (LP: 14).

Begitu juga berturut- turut pada bab 3 dan 8 yang menceritakan keadaan sekolah Muhammadiyah yang tidak pernah dikunjungi pejabat serta fasilitas yang jauh dari kelayakan, dan pada bab berikutnya hampir semua membahas tentang pendidikan. Kutipan tersebut antara lain :

Lalu persis di bawah matahari tadi tertera huruf-huruf arab gundul yang nanti setelah kelas dua, setelah aku pandai membaca huruf arab, aku tahu bahwa tulisan itu berbunyi amar makruf nahi mungkar artinya: menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar". (LP: 18).

Sebuah kisah yang sangat mengesankan. Pelajaran moral pertama bagiku: jika tak rajin sahalat maka pandai-pandailah berenang. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelinap jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak -banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. (LP: 191).

Aku belajar keras sepanjang malam, tapi tak pernah sedikit pun, sedetik pun bisa melampaui Lintang. Nilaiiku sedikit lebih baik dari rata-rata kelas namun jauh tertinggal dari nilainya. Aku berada di bawah bayang-bayangnnya sekian lama, sudah terlalu lama malah. Rangking duaku abadi, tak berubah sejak caturwulan pertama kelas satu SD. Abadi seperti lukisan ibu menggendong anak di bulan. Rival terberatku, musuh bebuyutanku adalah temanku sebangku, yang aku sayangi. (LP: 122)

Dari kutipan kutipan diatas terlihat pembahasan tentang pendidikan pada umumnya dan terdapat dalam setiap bab dalam novel *Laskar Pelangi*. Subtema dalam novel *Laskar Pelangi* adalah kemiskinan dan percintaan. Novel ini menceritakan keadaan masyarakat Belitung pada waktu itu pada umumnya miskin. Hal itu berulang kali diceritakan secara lugas dalam novel ini sehingga menjadi subtema yang ada dalam novel ini.

Kemiskinan sebagai salah satu masalah sosial ini, untuk lebih jelasnya akan dibahas pada pokok masalah kedua dalam penelitian ini. Kemiskinan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut :

Tak disangsikan, jika di zoom-out, kampung kami adalah kampung terkaya di Indonesia. Inilah kampung tambang yang menghasilkan timah dengan harga segenggam lebih mahal puluhan kali lipat dibanding segantang padi. Triliunan rupiah aset tertanam di sana, miliaran rupiah uang berputar sangat cepat seperti putaran mesin parut, dan miliaran dollar devisa mengalir deras seperti kawan tikus terpanggil pemain seruling ajaib Der Rattenfanger von Hameln (LP: 49).

Sekolah kami tidak dijaga karena tidak ada benda berharga yang layak dicuri. Satu-satunya benda yang menandakan bangunan itu sekolah adalah sebatang tiang bendera dari bambu kuning dan sebuah papan tulis hijau yang tergantung miring di dekat lonceng. Lonceng kami adalah besi bulat berlubang-lubang bekas tungku. (LP: 18).

Selebihnya adalah teman baikku. Trapani misalnya, yang duduk di pangkuan ibunya, atau Kucai yang duduk di samping ayahnya, atau Syahdan yang tak diantar siapa-siapa. Kami bertetangga dan kami adalah orang-orang Melayu belitong dari sebuah komunitas yang paling miskin di pulau itu. (LP: 3- 4).

Adapun subtema yang lain, yaitu percintaan. Diceritakan bahwa tokoh aku mempunyai cinta pertama ketika berada bangku SMP. Cinta itu berawal dari pertemuan di sebuah toko di mana tempat membeli kapur tokoh aku. Kisah itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Demikianlah berlangsung selama beberapa bulan. Setiap Senin pagi aku dapat menjumpai belahan jiwaku, walaupun hanyakuku-kukunya saja. Hanya sampai di situ saja kemajuan hubungan kami, takada sapa takada kata, hanya hati yang bicara tak ada tatap muka, tak ada rayuan, dan tak ada

pertemuan. Cinta kami adalah melalui kuku-kuku yang cantik. Tak ada perkenalan, cinta yang bisu, cinta yang sederhana, dan cinta yang sangat malu tapi indah, indah sekali tak terperikan. (LP: 252).

Ketika aku masukkan puisi ke dalam sampul surat, aku tersenyum, tak percaya aku bisa menulis puisi seperti itu. Cinta barangkali dapat memunculkan sesuatu, kemampuan atau sifat-sifat rahasia, yang tak kita sadari sedang bersembunyi di dalam tubuh kita. (LP: 257).

#### b. Penokohan

Novel Laskar Pelangi memiliki penokohan yang relatif banyak berpengaruh terhadap jalannya cerita serta amanat yang hendak disampaikan. Penokohan dalam novel ini secara garis besar dapat dibagi menjadi tokoh utama, yaitu tokoh yang terus menerus muncul serta tokoh tambahan, yaitu tokoh yang hanya sesekali muncul. Biasanya tokoh utama itu memiliki penggambaran karakter secara detil sedangkan tokoh tambahan penggambaran karakternya dilakukan sepotong, tidak utuh.

Untuk lebih jelasnya, tokoh utama yang akan dibahas dalam novel ini adalah sebagai berikut :

##### 1) Aku (Ikal)

Berdasarkan keutamaannya, tokoh aku (Ikal) merupakan tokoh utama atau protagonis. Dari fisiknya, tokoh ini berperawakan kecil, berbadan kurus, relatif berkulit hitam, dan berambut ikal. Hal ini terlihat pada :

Lintang akan duduk di bangku kecil berambut ikal, yaitu aku. (LP: 11)

Ini adalah pertarungan antara David yang kecil dengan Goliath yang raksasa. (LP: 81).

Di sisi lain, tokoh aku memiliki kemauan dan tekad yang kuat jika sudah menginginkan sesuatu. Salah satunya ketika dia mendapatkan beasiswa ke luar negeri. Hal itu tidak terlepas dari tekadnya. Demi mendapatkan beasiswa itu, ia melakukan apa pun yang dia bisa. Hal itu terlihat dari kutipan di bawah ini:

Aku belajar keras sepanjang malam, tapi tak pernah sedikit pun, sedikit pun bisa melampaui Lintang. Nilaiku sedikit lebih baik dari rata-rata kelas namun jauh tertinggal dari nilainya. (LP: 122).

“Aku harus mendapatkan beasiswa itu!” demikian kataku dalam hati setiap berada di depan kaca. Aku benar-benar bertekad mendapatkan beasiswa itu karena bagiku ia adalah tiket untuk meninggalkan hidupku yang terpuruk. (LP: 460).

Sosok aku merupakan pengagum dari sosok Lintang yang selalu melebihinya dalam bidang akademik dan dia menyukai A Ling, sepupu dari A Kiong, yang ditemuinya pertama kali di sebuah toko kelontong bernama Toko Sinar Harapan. Pada akhirnya hubungan mereka berdua terpaksa berakhir oleh jarak akibat kepergian A Ling ke Jakarta untuk menemani bibinya. Hal ini tampak pada :

Aku terpaku memandang Lintang, betapa aku menyayangi dan kagum setengah mati pada sahabatku ini. Dialah idolaku. Pikiranku melayang ke suatu hari bertahun-tahun yang lalu ketika sang bunga pilea ini membawa pensil dan buku yang keliru, ketika ia beringsut-ingsut naik sepeda besar 80 kilometer setiap hari untuk sekolah, ketika suatu hari ia menempuh jarak sejauh itu hanya untuk menyanyikan lagu Padamu Negeri. Dan hari itu ia meraja di sini, di majelis kecerdasan yang amat terhormat ini(LP: 383).

Ini kisah klasik tentang anak pintar dari keluarga melarat. Hari ini aku kehilangan teman sebangku selama sembilan tahun. Ini tidak adil. Aku benci pada mereka yang berpesta pora di gedung dan aku benci pada diriku sendiri yang tak berdaya menolong Lintang karena keluarga kami sendiri melarat dan orangtua-orangtua kami harus berjuang setiap hari untuk sekadar menyambung hidup(LP: 432-433).

Demikianlah berlangsung selama beberapa bulan. Setiap Senin pagi aku dapat menjumpai belahan jiwaku, walaupun hanyakuku-kukunya saja. Hanya sampai di situ saja kemajuan hubungan kami, takada sapa, takada kata, hanya hati yang bicara tak ada tatap muka, tak ada rayuan, dan tak ada pertemuan. Cinta kami adalah melalui kuku-kuku yang cantik. Tak ada perkenalan, cinta yang bisu, cinta yang sederhana, dan cinta yang sangat malu tapi indah, indah sekali tak terperikan. (LP: 252).

Selain memiliki karakter yang dijelaskan di atas, masih ada karakter lain yang dimiliki tokoh aku, yaitu *commit to user* walaupun dia selalu berada di

bawah Lintang. Hal ini terbukti dengan ia selalu mendapatkan peringkat dua di kelas dan keberhasilannya memperoleh biasiswa.

Aku berada di bawah bayang- bayangnya, sudah terlalu lama malah rangking duaku abadi, tak berubah sejak caturwulan pertama kelas satu SD. Abadi seperti lukisan ibu menggendong anak di bulan. (LP: 122).

## 2) Lintang

Dalam novel ini tokoh Lintang paling sering diceritakan. Penggambaran tokoh Lintang begitu detail, menyeluruh dan membutuhkan bab khusus untuk membahasnya. Sebagai tokoh utama, tokoh ini memiliki pengaruh yang kuat dalam perjalanan cerita pada novel *Laskar Pelangi*.

Dilihat dari segi fisik, tokoh Lintang memiliki perawakan kecil, berkulit hitam, bertubuh kurus, dan berambut ikal. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini :

Kecuali seorang anak lelaki kecil kotor berambut keriting merah yang meronta-ronta dari pegangan ayahnya. (LP: 3).

Semua telah masuk ke dalam kelas, telah mendapatkan teman sebangkunya masing-masing, kecuali aku dan anak laki-laki kecil kotor berambut keriting merah yang tak kukenal tadi. Ia tak bisa tenang. Anak ini berbau hangus seperti karet terbakar. (LP: 10).

Aku dan Lintang sebangku karena kami sama-sama berambut ikal. (LP: 13).

Tokoh ini memiliki sifat yang rajin dan memiliki semangat pantang menyerah dalam menempuh pendidikan. Kecerdasannya sangat luar biasa, dia memiliki semua dimensi kecerdasan. Walaupun begitu dia tidak sombong dan selalu membantu kesulitan teman- temannya dalam memahami pelajaran. Berkat kecerdasan Lintang ini pula yang mengantarkan Sekolah Muhammadiyah menjadi pemenang dalam lomba cerdas cermat dan membuat Sekolah Muhammadiyah menjadi sedikit diperhitungkan. Akan tetapi pada akhirnya, takdir jugalah yang membawa tokoh ini menjadi semacam ironi di negeri ini, bawasanya orang pintar harus pasrah dan menyerah karena



kemiskinan dan akhirnya menjadi kuli. Semua hal tersebut diceritakan secara detail dalam novel ini :

Itulah Lintang dengan pandangannya. Pikirannya memang telah sangat jauh meninggalkan kami. Dan dengarlah itu, bicaranya lebih pintar dari bicara seluruh menteri penerangan yang pernah dimiliki republik ini. (LP: 121-122).

Biasanya setelah itu aku tergoda untuk menjawab, agak ragu-ragu, canggung, dan kurang yakin, sehingga sering sekali salah, lalu Lintang membetulkan jawabanku, dengan semangat konstruktif penuh rasa akrab persahabatan. Lintang adalah seorang cerdas yang rendah hati dan tak pernah segan membagi ilmu. (LP: 122).

Sungguh ironi. Seorang anak supergenius, penduduk asli sebuah pulau terkaya di Indonesia hari ini harus berhenti sekolah karena kekurangan biaya. (LP: 430).

Lintang karena keluarga kami sendiri melarat dan orangtua-orangtua kami harus berjuang setiap hari untuk sekadar menyambung hidup (LP: 432-433)

Adapun tokoh tambahan dalam novel ini adalah :

#### 1) Mahar

Mahar adalah anggota dari Laskar Pelangi yang memiliki kemampuan lebih seperti Lintang. Jika Lintang memiliki kelebihan dari semua dimensi pendidikan tetapi dalam hal kesenian Lintang tetap masih di bawah Mahar. Kemampuan Mahar dalam bidang seni sudah tidak diragukan lagi. Bakat seni dalam dirinya begitu besar. Selain itu juga Mahar adalah seseorang yang sangat percaya dengan hal-hal yang berbau gaib dan mistik. Dari segi fisik tokoh ini digambarkan sebagai seorang lelaki eksentrik, bertubuh ceking, serta berwajah tampan.

Jika Lintang memiliki level intelektualitas yang demikian tinggi maka Mahar memperlihatkan bakat seni selevel dengan tingginya inteligensia Lintang. Mahar memiliki hampir setiap aspek kecerdasan seni yang tersimpan seperti persediaan amunisi kreativitas dalam lokus-lokus di kepalanya. Kapasitas estetika yang tinggi melahirkannya sebagai seniman serba bisa, ia seorang pelantun gurindam, sutradara teater, penulis yang berbakat,

pelukis natural, koreografer, penyanyi, pendongeng yang ulung, dan pemain sitar yang fenomenal. (LP: 130-140).

Mahar sangat imajinatif dan tak logis, seseorang dengan bakat seni yang sangat besar. Sesuatu yang berasal dari Mahar selalu menerbitkan inspirasi, aneh, lucu, janggal, ganjil, dan menggoda keyakinan. Namun, mungkin karena otak sebelah kanannya benar-benar aktif maka ia menjadi pengkhayal luar biasa. (LP: 143).

Ia penggemar berat dongeng-dongeng yang tidak masuk akal dan segala sesuatu yang berbau paranormal. Tanyalah padanya hikayat lama dan mitologi setempat, ia hafal luar kepala, mulai dari dongeng naga-naga raksasa Laut Cina Selatan sampai cerita raja berekor yang diyakininya pernah menjajah Belitong. (LP: 143).

## 2) Kucai

Tokoh kucai Ketua kelas sepanjang generasi sekolah Laskar Pelangi. Ia menderita rabun jauh karena kurang gizi dan penglihatannya melenceng 20 derajat, sehingga jika ia menatap marah ke arah Borek, maka akan terlihat ia sedang memperhatikan Trapani. Laki-laki ini sejak kecil terlihat bisa menjadi politikus dan akhirnya diwujudkan ketika ia dewasa menjadi ketua fraksi di DPRD Belitong. Kepribadian Kucai dilukiskan sebagai orang yang suka berbicara, lebih banyak teori daripada praktik yang ada. Dia mempunyai relasi dan hubungan yang luas sehingga menyebabkan banyak tahu mengenai informasi yang ada di sekelilingnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Namun, Kucai adalah orang paling optimis yang pernah aku jumpai. Kekurangannya secara fisik tak sedikit pun membuatnya minder. Sebaliknya, ia memiliki kepribadian populis, oportunistis, bermulut besar, banyak teori, dan sok tahu. (LP: 69).

Ia pintar bermain kata-kata. Kalau hanya perkara perselisihan peneng sepeda dengan aparat desa, informasi di mana bisa menjual beras jatah PN, atau bagaimana cara mendapatkan karcis pasar malam separuh harga, serahkan saja padanya, ia bisa memberi solusi total. Kelemahannya adalah nilai-nilai ulangnya tidak pernah melampaui angka enam. (LP: 69).

Kucai juga bertahun-tahun menjadi ketua kelas kami namun baginya adalah jabatan yang kurang menyenangkan. (LP: 70).

### 3) Sahara

Sahara adalah satu- satunya perempuan dalam Laskar Pelangi. Di ramping, berjilbab dan dia memiliki sifat keras kepala. Selain itu Sahara sangat baik dan dia tak pernah berbohong. Sahara juga tergolong siswa yang pandai.

Ia ramping, berjilbab, dan sedikit lebih beruntung. Bapaknya seorang Taikong, yaitu atasan para Kepala Parit, orang-orang lapangan di PN. Sifatnya yang utama: penuh perhatian dan kepala batu. (LP: 75)

Sahara sangat temperamental, tapi ia pintar. Peringkatnya bersaing ketat dengan Trapani. (LP: 75)

Sahara sangat skeptis, susah diyakinkan, dan tak mudah dibuat terkesan. Sifat lain Sahara yang amat menonjol adalah kejujurannya yang luar biasa dan benar-benar menghargai kebenaran. Ia pantang berbohong. Walaupun diancam akan dicampakkan ke dalam lautan api yang berkobar- kobar, tak satu pun dusta akan keluar dari mulutnya. (LP: 75).

### 4) Syahdan

Anak nelayan yang ceria ini tak pernah menonjol. Kalau ada apa- apa dia pasti yang paling tidak diperhatikan. Misalnya ketika bermain sandiwara, Syahdan hanya kedatangan jadi tukang kipas putri dan itupun masih banyak kesalahannya. Namun syahdan tidak pernah putus asa dalam hal apapun.

Syahdan ternyata memiliki cita-cita yang tidak pernah terbayang oleh Laskar Pelangi lainnya yaitu menjadi aktor. Dengan bekerja keras pada akhirnya dia menjadi aktor sungguhan meski hanya mendapatkan peran kecil seperti tuyul atau jin. Setelah bosan, ia pergi dan kursus komputer. Setelah itu ia berhasil menjadi network designer. Hal berturut- turut terlihat pada :

Syahdan selalu riang menerima tugas apapun,... (LP: 197)

Namun Syahdan tak pernah menyerah pada cita- citanya untuk menjadi aktor sungguhan. (LP: 479)

*commit to user*

Syahdan tak pernah melepaskan mimpinya karena dia adalah seorang pejuang. (LP: 479)

5) Samson ( Borek )

Pria yang berbadan besar serta maniak otot. Borek selalu menjaga citranya sebagai laki-laki macho. Ketika dewasa ia menjadi kuli di toko milik A Kiong dan Sahara.

Badannya jauh lebih besar dariku, tenaganya seperti kuli. (LP: 80)

Sejak saat itu, Borek tidak tertarik lagi dengan hal lain dalam hidup ini selain sesuatu yang berhubungan dengan upaya pembesaran ototnya. (LP: 78)

Samson demikian terobsesi terhadap body building dan tergila-gila dengan citra cowok macho. (LP: 79)

Mereka memperkerjakan seorang kuli yang diperlakukan sebagai sahabat. Kulinya adalah pria raksasa berambut sebauh seperti samurai itu, tak lain adalah Samson. (LP: 466)

6) A Kiong

Anak Hokian. Keturunan Tionghoa ini adalah pengikut sejati Mahar sejak kelas satu. Baginya Mahar adalah suhunya yang agung. Kendatipun pria kecil ini berwajah buruk rupa, ia memiliki rasa persahabatan yang tinggi dan baik hati, serta suka menolong pada siapapun kecuali Sahara. Hal ini terlihat pada :

Wajahnya seperti baru keluar dari bengkel ketok magic, alias menyerupai Frankenstein. Mukanya lebar dan berbentuk kotak, rambutnya serupa landak, matanya tertarik ke atas seperti sebilah pedang dan ia hampir tidak punya alis. Seluruh giginya tonggos dan hanya tinggal setengah akibat digerogeti phyrite Dan markacite dari air minum. (LP: 68)

Namun, meskipun wajahnya horor, hatinya baik luar biasa. Ia penolong dan ramah, kecuali pada Sahara. (LP: 68-69)

Sejak kelas satu SD, A Kiong adalah pengikut setia Mahar. Ia percaya-dengan sepenuh jiwa apapun yang dikatakan Mahar. Ia memosisikan Mahar sebagai seorang suhu dan penasihat spriritual. Mereka berdua telah menasbihkan diri sendiri dalam sebuah sek te ketolongan kolektif. (LP: 161)

## 7) Trapani

Pria tampan yang pandai dan baik hati ini sangat mencintai ibunya. Apapun yang ia lakukan harus selalu didampingi ibunya, seperti misalnya ketika mereka akan tampil sebagai band yang dikomando oleh Mahar, ia tidak mau tampil jika tak ditonton ibunya. Cowok yang bercita-cita menjadi guru ini akhirnya berakhir di rumah sakit jiwa karena ketergantungannya terhadap ibunya. Hal tersebut terlihat dari kutipan di bawah ini :

Si rapi jali ini adalah maskot kelas kami. Seorang perfeksionis berwajah seindah rembulan. Ia tipe pria yang langsung disukai wanita melalui sekali pandang. Jambul, baju, celana, ikat pinggang, kaus kaki, dan sepatunya selalu bersih, serasi warnanya, dan licin. (LP: 74)

Ia berbakti kepada orang tua, khususnya ibunya. Sebaliknya, ia juga diperhatikan ibunya seayaknya anak emas. (LP: 74)

”Anak muda mi sedikitpun tak amu lepas dari ibunya. Jika dia bangun tidur tidak melihat ibunya ia menangis histeris. Ketergantungan yang kronis ini menyebabkan ibunya sendiri sekarang hampir terganggu jiwanya. Mereka telah menghuni tempat ini hampir selama enam tahun”. (LP: 448-449)

## 8) Harun

Pria yang memiliki keterbelakangan mental ini memulai sekolah dasar ketika ia berumur 15 tahun. Laki-laki jenaka ini senantiasa bercerita tentang kucingnya yang berbelang tiga dan melahirkan tiga anak yang masing-masing berbelang tiga pada tanggal tiga kepada Sahara dan senang sekali menanyakan kapan libur lebaran pada Bu Muslimah. Ia menyeter 3 buah botol kecap ketika disuruh mengumpulkan karya seni kelas enam.

Harun memiliki hobi mengunyah permen asam jawa dan sama sekali tidak bisa menangkap pelajaran membaca atau menulis. Jika Bu Mus menjelaskan pelajaran, ia duduk tenang dan terus-menerus tersenyum. Pada setiap mata pelajaran, pelajaran apa pun, ia akan mengacung sekali dan menanyakan pertanyaan yang sama, setiap hari, sepanjang tahun, “Ibunda Guru, kapan kita akan libur lebaran?(LP: 77)



Sahara selalu sabar mendengarkan cerita itu walaupun Harun menceritakannya setiap hari, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun, dari kelas satu SD sampai kelas tiga SMP. Sahara tetap setia mendengarkan. (LP: 77)

Harun adalah anak kecil yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa. (LP: 78)

#### 9) Bu Muslimah

Bernama lengkap N.A. Musimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid. Dia adalah Ibunda Guru bagi Laskar Pelangi. Wanita lembut ini adalah pengajar pertama Laskar Pelangi dan merupakan guru yang paling berharga bagi mereka. Karakter utama tokoh ini adalah rela berkorban, sabar, disiplin serta memiliki tekad yang kuat dalam hal pendidikan.

Bu Mus adalah seroang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Beliau menyusun sendiri silabus pelajaran Budi Pekerti dan mengajarkan kepada kami sejak dini pandangan-pandangan dasar moral, demokrasi, hukum, keadilan, dan hak-hak asasi jauh hari sebelum orang-orang sekarang meributkan soal materialisme versus pembangunan spiritual dalam pendidikan. (LP: 30)

Bagi kami Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spiritual. (LP: 32)

Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kami kekurangan guru, lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran mulai dari Menulis Indah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Ilmu Bumi, sampai Matematika, Geografi, Prakarya, dan Praktik Olahraga. (LP:30)

#### 10) Pak Harfan

Nama lengkap K.A. Harfan Efendy Noor bin K.A. Fadillah Zein Noor. Kepala sekolah dari sekolah Muhammadiyah. Ia adalah orang yang sangat baik hati dan penyabar meski murid-murid awalnya takut melihatnya. Pak Harfan adalah seorang guru sekaligus seorang pemimpin yang sangat bertanggung jawab.

Sayangnya bapak yang penuh daya tarik ini harus mohon diri. Satu jam dengannya terasa hanya satu menit. Kami mengikuti setiap inci langkahnya ketika meninggalkan kelas. Pandangan kami melekat tak lepas-lepas darinya karena kami telah jatuh cinta padanya. Beliau telah membuat kami menyayangi sekolah tua ini. (LP:25)

Jika ia mengucapkan sesuatu kami pun terpaku menyimaknya dan tak sabar menunggu untaian kata berikutnya. Tiba-tiba aku merasa sangat beruntung didaftarkan orangtuaku di sekolah miskin Muhammadiyah. (LP:25)

Beliau menorehkan benang merah kebenaran hidup yang sederhana melalui kata-katanya yang ringan namun bertenaga seumpama titik-titik air hujan. (LP:24)

Pak Harfan tampak amat bahagia menghadapi murid, tipikal “guru” yang sesungguhnya, seperti dalam lingua asalnya, India, yaitu orang yang tak hanya mentransfer sebuah pelajaran, tapi juga yang secara pribadi menjadi sahabat dan pembimbing spiritual bagi muridnya. (LP:23)

#### 11) A Ling

Cinta pertama Ikal yang merupakan saudara sepupu A Kiong. Dari segi fisik A Ling merupakan wanita Tionghoa bermata sipit, berkulit putih, berbadab ramping dan mempunyai postur yang relatif tinggi untuk ukuran wanita. A Ling yang cantik dan tegas ini terpaksa berpisah dengan Ikal karena harus menemani bibinya yang tinggal di Jakarta. Beberapa kali kisah percintaan ini diceritakan dalam novel sehingga menjadikannya sebuah sub tema yang ada. Hal ini terlihat pada :

Kotak kapur yang ada tulisan pesan A Ling itu kusimpan di kamarku seperti benda koleksi yang bernilai tinggi. Syahdan dan A Kiong sampai bosan terus-menerus mendengar kisahku tentang pesan itu. Mereka muak. Satu pelajaran berharga, orang yang sedang jatuh cinta adalah orang yang egois. (LP: 258).

Demikianlah berlangsung selama beberapa bulan. Setiap Senin pagi aku dapat menjumpai belahan jiwaku, walaupun hanyakuku-kukunya saja. Hanya sampai di situ saja kemajuan hubungan kami, takada sapa, takada kata, hanya hati yang bicara tak ada tatap muka, tak ada rayuan, dan tak ada pertemuan. Cinta kami adalah melalui kuku-kuku yang cantik. Tak ada perkenalan, cinta

yang bisu, cinta yang sederhana, dan cinta yang sangat malu tapi indah, indah sekali tak terperikan. (LP: 252).

Tubuhnya ramping bertumpu di atas sepasang sandal kayu berwarna biru. Cantik rupawan melebihi monyrt manapun. Tingginya tak kurang dari 175 cm, jelas lebih tinggi dariku. (LP: 269).

## 12) Flo

Bernama asli adalah Floriana, seorang anak tomboi yang berasal dari keluarga kaya. Dia merupakan murid pindahan dari sekolah PN yang kaya dan sekaligus tokoh terakhir yang muncul sebagai bagian dari laskar pelangi. Awal pertama kali masuk sekolah, ia sempat membuat kekacauan dengan mengambil alih tempat duduk Trapani sehingga Trapani yang malang terpaksa tergusur. Ia melakukannya dengan alasan ingin duduk di sebelah Mahar dan tak mau didebat.

Dia sungguh tak amu lagi sekolah di PN dan sudah membolos dua minggu. Dia bersikeras hanya ingin sekolah di sini. (LP: 353).

Flo sendini acuh tak acuh, ia tak tensenyum dan hanya menatap bapaknya. Anak cantik ini benkanakten tegas, pasti, tahu pensis apa yang ia inginkan, dan tak pernah ragu-nagu, sebuah gambaran sikap yang mengesankan. (LP: 353).

Ternyata Flo adalah pribadi yang sangat menyenangkan. Ia memiliki kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Ia cantik dan sangat rendah hati, sehingga kami betah di dekatnya. Ia tak pernah segan menolong dan selalu rela berkorban, Terbukti bahwa di balik sifatnya keras kepala tersimpan kebaikan hati yang besar. (LP: 359).

### c. Latar/ *Seting*

Latar/ *seting* merupakan lingkungan terjadinya peristiwa, termasuk di dalamnya terdapat tempat dan waktu dalam cerita. Artinya, bahwa latar meliputi tempat terjadinya peristiwa, dan juga menunjuk pada waktunya.

Untuk dapat lebih memahami latar, maka di sini latar akan dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

## 1) Latar Tempat

Novel ini sebagian besar berlatar di Belitong. Kejadian dalam novel ini mulai dari bab pertama sampai terakhir bertempat di Belitong. Kecuali pada bab 35 yang berlatar di Jakarta. Bab itu menceritakan tentang kehidupan Ikal yang telah dewasa. Hal ini terlihat pada :

Setiap pulang kerja, aku sering duduk melamun di pokok pohon randu, di pinggir lapangan sempur. Dekat kamar kontrakanku. Menghadap kali Ciliwung aku memprotes Tuhan. (LP: 441)

Aku merangkak- rangkak kedinginan. Terseok- seok menuju kantor pos melewati bantaran kali ciliwung. (LP: 442)

*Setting* tempat selain di Belitong mendapatkan porsi yang sangat kecil namun memiliki pengaruh yang kuat dalam perubahan cerita karena merupakan cerita dua belas tahun kemudian.

Pengarang dalam memaparkan Belitong begitu banyak, namun ia lebih menekankan pada kekayaan alam yang dimiliki Belitong. Belitong adalah salah satu daerah di wilayah Sumatra yang berumpun melayu. Novel ini menceritakan Belitong dari beberapa aspek. Salah satunya adalah kekayaan alam yang dimilikinya.

Tuhan memberkati Belitong dengan timah....(LP: 37)

Belitong dalam batas kuasa eksklusif PN Timah adalah kota praja Konstantinopel yang makmur. PN adalah penguasa tunggal Pulau Belitong yang termasyhur di seluruh negeri sebagai Pulau timah. (LP: 39)

Ada beberapa tempat dalam novel ini yang semuanya berada di Belitong. Untuk lebih jelasnya, tempat itu adalah :

### a) Sekolah Muhammadiyah

Sekolah ini merupakan tempat yang paling sering menjadi latar tempat dalam novel ini karena sekolah ini merupakan tempat di mana tokoh utama dan anggota *Laskar Pelangi* yang lain menimba ilmu. Sekolah ini merupakan sekolah islam pertama di Belitong yang miskin dan minim fasilitas. Tidak ada gambar simbol negara. Sangat memprihatinkan dan hampir rubuh. Hal ini terlihat pada :

Tak susah melukiskan sekolah kami, karena sekolah kami adalah salah satu dari ratusan atau mungkin ribuan sekolah miskin di seantero negeri ini yang jika disenggol sedikit saja oleh kambing yang senewen ingin kawin, bisa rubuh berantakan. (LP: 17)

Di dalam kelas kami tidak terdapat tempelan poster operasi kalikalian seperti umumnya terdapat di kelas-kelas sekolah dasar. Kami juga tidak memiliki kalender dan tak ada gambar presiden dan wakilnya, atau gambar seekor burung aneh berekor delapan helai yang selalu menoleh ke kanan itu. Satu-satunya tempelan di sana adalah sebuah poster, persis di belakang meja Bu Mus untuk menutupi lubang besar di dinding papan. Poster itu memperlihatkan gambar seorang pria berjenggot lebat, memakai jubah, dan ia memegang sebuah gitar penuh gaya. (LP: 19)

Sekolah ini menempati posisi terpenting dalam latar tempat yang berfungsi sebagai pendukung tema utama yaitu pendidikan yang ada dalam novel ini.

b) Gedong

Gedong adalah sebutan pengarang terhadap sebuah tempat di Belitong yang maju dan makmur. Tempat ini berbeda dengan keadaan belitong pada umumnya. Di sini merupakan tempat tinggal orang-orang kaya, staf dari *elite* PN Timah yang kaya-raya. Rumah yang bagus lengkap dengan sarana dan prasarana yang berkelas di dalamnya.

Maka lahirlah kaum menak, implikasi dari institusi yang ingin memelihara citra aristokrat. PN melimpahi orang staf dengan penghasilan dan fasilitas kesehatan, pendidikan, promosi, transportasi, hiburan, dan logistik yang sangat diskriminatif dibanding kompensasi yang diberikan kepada mereka yang bukan orang staf. Mereka, kaum borjuis ini, bersemayam di kawasan eksklusif yang disebut Gedong. (LP: 42)

Gedong lebih seperti sebuah kota satelit yang dijaga ketat oleh para Polsus (Polisi Khusus) Timah. Jika ada yang lancang masuk maka koboi-koboi tengik itu akan menyergap, mengintergoasi, lalu interogasi akan ditutup dengan mengingatkan sang tangkapan pada tulisan "DILARANG MASUK BAGI YANG TIDAK MEMILIKI HAK" yang bertaburan secara mencolok pada berbagai akses dan fasilitas di sana, sebuah power Statement tipikal kompeni. (LP: 42-43)



c) Sekolah PN

Sekolah PN adalah sekolah dengan kualitas terbaik di saentro Belitong. Sekolah ini didukung sepenuhnya oleh PN Timah. Memiliki gedung yang bagus dengan fasilitas yang sangat memadai. Murid- murid yang ada di dalamnya merupakan anak dari orang- orang kaya yang ada di pulau itu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Sekolah-sekolah PN Timah, yaitu TK, SD, dan SMP PN berada dalam kawasan Gedong. Sekolah-sekolah ini berdiri megah di bawah naungan Aghatis berusia ratusan tahun dan dikelilingi pagar besi tinggi berulir melambangkan kedisiplinan dan mutu tinggi pendidikan. Sekolah PN merupakan center of excellence atau tempat bagi semua hal yang terbaik. Sekolah ini demikian kaya raya karena didukung sepenuhnya oleh PN Timah, sebuah korporasi yang kelebihan duit. (LP: 57)

Gedung-gedung sekolah PN didesain dengan arsitektur yang tak kalah indahnnya dengan rumah bergaya Victoria di sekitarnya. Ruangan kelasnya dicat warna-warni dengan tempelgambar kartun yang edukatif, poster operasi dasar matematika, tabel pemetaan unsur kimia, peta dunia, jam dinding, termometer, foto para ilmuwan dan penjelajah yang memberi inspirasi, dan ada kapstok topi. (LP: 57-58)

Di setiap kelas ada patung anatomi tubuh yang lengkap, globe yang besar, white board, dan alat peraga konstelasi planet-planet. (LP: 58)

d) Sebuah Jalan di Pinggir Rawa

Peristiwa ini menceritakan perjalanan Lintang ketika hendak pergi ke sekolah. Berlangsung di tepi sebuah rawa. Rawa yang selalu dilewati oleh tokoh Lintang ketika hendak berangkat maupun pulang sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Tiba- tiba dari arah samping kudengar riak air. Aku terkejut dan takut. Menyeruak di antara lumut kumpai, membelah genangan setinggi dada, eorang laki- laki seram naik ke rawa. (LP: 89)

Dengan sebuah lompatan dasyat seperti terbang reptil zaman cretaceus itu terjun ke rawa menimbulkan suara laksana tujuh pohon kelapa tumbang sekaligus. (LP: 89)

## e) Pohon Filicium

Latar ini menceritakan ketika para anggota Laskar Pelangi memandangi pelangi yang muncul setelah hujan. Kegiatan ini merupakan hobi dari kesepuluh anak ini, sekaligus kenapa mereka dinamakan *Laskar Pelangi*.

Kucaai mengangkangi dahan tertinggi, sedangkan Sahara, satu-satunya betina dalam kawanannya itu, bersilang kaki di atas dahan terendah. (LP : 159)

Kini fillcium menjadi gaduh karena kami bertengkar bertentangan pendapat tentang panorama ajaib yang terbentang melingkupi Belitong timur. (LP : 160)

## f) Toko Sinar Harapan

Toko Sinar Harapan adalah toko tempat di mana SD Muhammadiyah membeli kapur. Di tempat ini tokoh aku mengenal A Ling yang merupakan cinta pertamanya.

Toko Sinar Harapan, pemasok kapur satu-satunya di Belitong Timur, amat jauh letaknya. Sesampainya di sana—di sebuah toko yang sesak di kawasan kumuh pasar ikan yang becek—jika perut tidak kuat, siapa pun akan muntah karena bau lobak asin, tauco, kanji, keru puk udang, ikan teri, asam jawa, air tahu, terasi, kembang kol, pedak cumi, jengkol, dan kacang merah yang ditelantarkan di dalam baskom-baskom karatan di depan toko. (LP: 195)

Belum seberapa, pusat bau busuk yang sesungguhnya berada di los pasar ikan yang bersebelahan langsung dengan Toko Sinar Harapan. Di sini ikan hiu dan pari dsangkutkan pada cantolan paku dengan cara menusukkan banar mulai dari insang sampai ke mulut binatang malang itu, sebuah pemandangan yang mengerikan. Bau amis darah menyebar keseluruh sudut pasar. Perut-perut ikan dibiarkan bertumpuk-tumpuk di sep anjang meja, berjejal tumpah berserakan di lantai yang tak pernah dibersihkan. (LP: 195)

## g) Halaman Kelenteng

Tempat ini merupakan tempat janji bertemu antara ikal dan A Ling pada sembahyang rebut.

Ia datang dari arah yang sama sekali tak kuduga karena sebenarnya dari tadi ia sudah berada di dalam kelenteng

memerhatikanku, dan pada detik-detik terakhirku akan kecewa, ia hadir, memberiku kejutan listrik voltase tinggi, menghancurkan setiap butiran- butiran darah merah di tubuhku. (LP : 268 )

A Ling menarik tanganku, kami berlari meninggalkan halaman kelenteng, terus berlari melintasi kebun kosong tak terurus, menyibak-nyibakkan rumput apit-apit setinggi dada, tertawa kecil menuju lapangan rumput halaman sekolah nasional. (LP : 270)

#### h) Pangkalan Punai

Pangkalan punai merupakan salah satu di daerah Belitong timur yang biasa menjadi tempat rekreasi SMP Muhammadiyah.

Kami, SMP Muhammadiyah, pergi ke pangkalan punai. Jauhnya kira- kira 60 km, ditempuh dengan naik sepeda. Semacam liburan murah yang asyik luar biasa. (LP : 179)

Di sebelah sabana itu adalah ratusan pohon kelapa yang berselang-selang dan di antara celah- celahnya aku bisa melihat batu- batu raksasa khas Pangkalan Punai. (LP : 180)

Pesona hakiki Pangkalan Punai membayangiku menit demi menit sampai- sampai terbawa mimpi. (LP : 181)

#### i) Podium Kehormatan

Podium kehormatan merupakan tempat terhormat pada saat karnaval menyambut kemerdekaan berlangsung. Disana merupakan tempat orang-orang penting menyaksikan karnaval, termasuk para juri yang menilai karnaval tersebut.

Podium kehormatan merupakan tempat terhormat yang ditempati makhluk- makhluk terhormat, yaitu Kepala Wilayah Operasi PN Timah, sekretarisnya, seseorang yang selalu membawa walky talky , beberapa pejabat tinggi PN Timah, Pak Camat, Pak Lurah, Kapolsek, Komandan Kodim, para Kepala Desa, para tauke, Kepala Puskesmas, para Kepala Dinas, Tuan Pos, Kepala Cabang Bank BRI, Kepala Suku Sawang, dan kepala-kepala lainnya, beserta ibu.(LP: 219)

j) Tempat Lomba Kecerdasan

Tempat ini merupakan tempat berlangsungnya lomba kecerdasan. Lomba yang diadakan setiap tahun di Belitong. Tokoh Ikal, Sahara dan Lintang merupakan anggota dari tim yang dikirim mewakili SMP Muhammadiyah.

Dalam sebuah ruangan berarsitektur *art deco*, di ruangan oval yang ingar bingar, kami terpojok ; Aku, Sahara dan Lintang”. (LP : 363)

Kami duduk menghadap sebuah meja mahoni yang besar, panjang, indah dan dingin. (LP : 365)

k) Masjid Al Hikmah

Masjid Al Hikmah merupakan sebuah masjid yang terletak di perkampungan. Tempat dimana tokoh Aku dan dan sahabatnya dalam Laskar Pelangi itu mengaji kitab. Mereka sering tidur di masjid ini. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini :

”Namanya A Ling...!” Bisiknya ketika kami sedang khatam Al-Quran di masjid Al Hikmah. (LP : 253)

Tidur di ruang utama masjid adalah pelanggaran. Kami seharusnya tidur di belakang, di ruangan bedug dan usungan jenazah. (LP : 284)

Malam minggu ini kami menginap di masjid Al Hikmah karena setelah subuh nanti kami punya acara seru, yaitu naik gunung. (LP : 285)

l) Gunung Selumur

Di sini merupakan tempat yang sering didatangi anggota Laskar Pelangi. Gunung tersebut dideskripsikan seperti ini :

Gunung Selumur tidak terlalu tinggi tapi puncaknya merupakan tempat tertinggi di Belitong Timur. (LP : 285)

Bagi seperempat saja menempuh tanjakan Selumar maka sepeda yang dituntun akan terasa berat. (LP : 286)

Kami sudah sangat sering piknik ke Gunung Selumar dan agak sedikit bosan dengan sensasinya. (LP : 288)

m) Di atas perahu

Di sini dikisahkan perjalanan menuju pulau Lanun, tempat Tuk Bayan Tula bersemayam. Perjalanan ini diikuti oleh anggota *societit de limpai*, menggunakan perahu untuk menyeberang menuju pulau itu.

Perahu mulai terbanting- banting tak tentu arah, meliuk- liuk mengikuti ombak yang tiba- tiba naik turun dengan kekuatan yang luar biasa. (LP : 407)

Semakin ke tengah perahu semakin tak terkendali. (LP : 407)

Kadang- kadang gelombang besar datang menghantam lambung perahu sehingga terdengar seperti papan patah. (LP : 407)

n) Pulau Lanun

Seperti yang diceritakan sebelumnya, pulau Lanun adalah tempat di mana Tuk Bayan Tula berada. Sebuah pulau yang penuh dengan hal mistis dan gaib. Sedangkan Tuk Bayan Tula sendiri tinggal di pulau itu.

”Tuk Bayan Tula tinggal di sebuah gua, di jantung pulau Lanun. Pulau itu berbelok menyimpang dari jalur nelayan, jadi tak seorangpun akan ke sana”. (LP : 316 )

Akhirnya kami tiba di sebuah rongga yang disebut gua oleh utusan dulu. Gua itu adalah celah diantara dua batu besar yang berrсандing tidak simetris. (LP : 414 )

Tuk Bayan Tula kembali hadir di mulut gua dalam keadaan terengah- engah, compang- camping dan berantakan. (LP : 420)

o) Bioskop

Salah satu tempat yang diceritakan di dalam novel ini adalah bioskop. Sebuah tempat hiburan bagi kaum miskin dengan fasilitas terbatas dan apa adanya.

Kami menonton film yang diputar sehabis magrib itu di bioskop MPB (Markas Pertemuan Buruh) yang khusus disediakan oleh PN Timah bagi anak anak bukan orang staf. Sebuah bioskop kualitas misbar dengan 2 buah pengeras suara lapangan merk TOA. Karena lantainya tidak didesain selayaknya bioskop maka agar penonton yang paling belakang tidak terhalang pandangannya, di bagian belakang disediakan bangku tinggi tinggi. (LP: 425-426).



Dan kami, sepuluh orang termasuk Flo duduk berjejer di bangku paling belakang. Anak-anak orang staf menonton di tempat yang berbeda, namanya Wisma Ria. Di sana film diputar dua kali seminggu. Penonton dijemput dengan bus berwarna biru. Tentu saja di bioskop itu juga terpampang peringatan keras. “DILARANG MASUK BAGI YANG TIDAK MEMILIKI HAK”. (LP: 426).

p) Zaal Batu

Zaal Batu adalah nama sebuah rumah sakit jiwa di sungai liat, bangka. Cerita ini bermula dari Erryn yang mengharuskan dia untuk meneliti sebuah permasalahan yang spesial. Tema yang diambilnya mempelajari tentang individu yang tergantung pada individu lain sehingga tak bisa melakukan apapun tanpa pasangannya itu. Di sini pula terjadi peristiwa yang menggetarkan hati, kisah ketergantungan akut yang sungguh memprihatinkan. Korban itu tak lain adalah orang yang dikenal oleh tokoh aku.

Eryn telah menemukan kasusnya. Seorang dokter senior profesor tepatnya yang menjadi staf ahli di rumah sakit jiwa Sungai Liat memberi tahu bahwa kasus langka yang dicari Eryn ditemukan di sana. Dokter itu juga mengatakan bahwa kasus itu banyak diincar para ilmuwan, termasuk beberapa kandidat Ph.D. untuk diteliti, tapi Eryn diprioritaskan karena prestasi kuliahnya. (LP: 445).

Eryn memintaku cuti untuk mengantarnya ke rumah sakit jiwa itu. Apa dayaku menolak, bukankah semuanya memang untuk mendukung dirinya. Lagi pula Sungai Liat ada di Pulau Bangka, tetangga Pulau Belitung. Kami akan sekalian pulang kampung setelah ia riset. (LP: 445).

Rumah sakit jiwa Sungai Liat sudah sangat tua. Orang Belitung menyebutnya Zaal Batu. Barangkali zaman dulu dinding ruang perawatannya adalah batu. Karena di Belitung tidak ada rumah sakit jiwa bahkan sampai sekarang maka orang Belitung yang mentalnya sakit parah sering dikirim melintasi laut ke rumah sakit jiwa in Karena itu Zaal Batu bagi orang Belitung selalu memberi kesan sesuatu yang mendirikan bulu kuduk, kelam, sakit, dan putus asa. (LP: 446).

## 2) Latar Waktu

Latar waktu merupakan waktu kapan terjadinya peristiwa- peristiwa yang dialami tokohnya. Latar waktu menggunakan senja, malam, siang menjelang magrib, subuh pagi, fajar, sore dan menunjuk jam serta tingkatan kelas.

Pagi itu, waktu aku masih kecil. Aku duduk di bangku panjang sebuah kelas.....itu adalah hari pertama aku masuk sekolah. (LP : 1)

Pada sebuah pagi yang lain, pukul sepuluh. (LP : 83)

Kami diam sampai matahari membenamkan diri. Azan Magrib menggema dipantulkan tiang- tiang rumah melayu. (LP : 162)

Sekarang sudah hampir tengah hari, udara semakin panas. Berada di tengah toko ini serasa direbus dengan panci sayur lodeh yang mendidih. (LP : 207)

” Sudah hampir 30 jam Flo hilang”. (LP : 325)

## 3) Latar Sosial

Latar sosial menunjuk kepada berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada tempat tertentu. Hal tersebut meliputi masalah kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, serta hal- hal yang termasuk latar spiritual.

Latar sosial dalam novel *Laskar Pelangi* ini adalah masyarakat yang tinggal di Belitong. Komunitas etnis Melayu dan sebagian kecil Tionghoa yang mayoritas beragama muslim. Mereka pada umumnya hidup di bawah garis kemiskinan. Sebuah ironi di tengah kekayaan alamnya yang melimpah, hal ini adalah wujud dari ketidakmerataan distribusi kemakmuran di daerah tersebut.

Agaknya selama turun temurun keluarga laki-laki cemara angin itu tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan. (LP : 11)

Maka lahirlah kaum menak, implikasi dari institusi yang ingin memelihara citra aristokrat. PN melimpahi orang staf dengan penghasilan dan fasilitas kesehatan, pendidikan, promosi, transportasi, hiburan, dan logistik yang sangat diskriminatif

dibanding kompensasi yang diberikan kepada mereka yang bukan orang staf. Mereka, kaum borjuis ini, bersemayam di kawasan eksklusif yang disebut Gedong. (LP : 42)

Diluar tembok feodal tadi berdirilah rumah- rumah kami, beberapa sekolah negeri dan satu sekolah kampung Muhammadiyah. Tak ada orang kaya disana, yang ada hanyalah kerumunan toko miskin di pasar tradisonal dan rumah- rumah panggung yang renta dalam berbagai ukuran. (LP : 50)

#### d. Sudut Pandang

Pada dasarnya sudut pandang dalam karya sastra fiksi adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dalam ceritanya. Sudut pandang merupakan masalah teknis yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna, karya, artistiknyanya untuk sampai dengan berhubungan dengan pembaca.

Dalam novel ini gaya penceritaannya menggunakan sudut pandang “aku” berarti pengarang terlibat langsung dalam cerita. Sudut pandang “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Tokoh “aku” menjadi pusat cerita, segala sesuatu yang ada diluar diri tokoh diceritakan jika berhubungan dengan tokoh “aku” dipandang penting.

Kesimpulannya sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Pagi itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon tua yang riang meneduhiku. (LP : 1)

Aku juga merasa cemas. Aku cemas karena melihat Bu Mus yang resah dan karena beban perasaan ayahku menjalar ke sekujur tubuhku. (LP : 50)

Jika aku menoleh ke belakang, maka aku dapat menyaksikan pemandangan padang sabana. Ribuan burung pipit menggelayuti rumput-rumput tinggi, menjerit-jerit tak karuan, berebu tan tempat tidur. (LP : 180)

e. Amanat

Amanat adalah apa yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat atau pesan adalah makna terdalam dari cerita itu sendiri. Amanat dalam novel ini adalah agar kita bersyukur dalam hidup. Dalam novel ini diceritakan semangat menempuh pendidikan anak-anak miskin di Belitong sehingga membuat kita lebih bersyukur dan semangat dalam hidup. Hal ini tampak pada :

Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari pun ia pernah bolos. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap hari. Tak pernah mengeluh. ( LP: 93)

” Inilah sel Pak Karno di sebuah penjara di Bandung, di sini beliau menjalani hukuman dan setiap hari belajar, setiap waktu membaca buku. Beliau adalah salah satu orang tercerdas yang dimiliki bangsa ini. ( LP : 31 )

Tak susah melukiskan sekolah kami, karena sekolah kami adalah salah satu dari ratusan atau mungkin ribuan sekolah miskin di seantero negeri ini yang jika disenggol sedikit saja oleh kambing yang senewen ingin kawin, bisa rubuh berantakan. (LP : 17)

Selain itu, novel ini juga terdapat amanat lain, yaitu ajaran yang berpegang teguh pada agama. Penyampaian pesan moral ini berupa perkataan para tokohnya. Hal ini nampak pada :

“Shalatlah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,” demikian Bu Mus selalu menasihati kami”. (LP : 31)

“Barangsiapa yang kami tunjuk sebagai amir dan telah kami tetapkan gajinya untuk itu, maka apa pun yang ia terima selain gajinya itu adalah penipuan”. (LP : )

“Memegang amanah sebagai pemimpin memang berat tapi jangan khawatir orang yang akan mendoakan. Tidakkah Ananda sering mendengar di berbagai upacara petugas sering mengucap doa: Ya, Allah lindungilah para pemimpin kami? Jarang sekali kita mendengar doa: Ya Allah lindungilah anak-anak buah kami ....” (LP : 17)

“Hiduplah hanya dan ajaran AlQur'an, hadist, dan sunatullah, itulah pokok-pokok tuntunan Muhammadiyah. mnsya Allah nanti

setelah besar engkau akan dilimpahi rezeki yang halal dan pendamping hidup yang sakinah.” (LP : 350)

Amanat yang lain adalah kerja keras dan tekad yang pantang menyerah dalam mencapai cita- cita yang diterangkan tokoh dalam novel ini. Hal ini nampak pada :

Aku belajar keras sepanjang malam, tapi tak pernah sedikit pun, sedikit pun bisa melampaui Lintang. Nilaiku sedikit lebih baik dari rata-rata kelas namun jauh tertinggal dari nilainya. (LP: 122)

“Aku harus mendapatkan beasiswa itu!” demikian kataku dalam hati setiap berada di depan kaca. Aku benar-benar bertekad mendapatkan beasiswa itu karena bagiku ia adalah tiket untuk meninggalkan hidupku yang terpuruk. (LP: 460)

Di tengah kemelaratnya Syahdan yang malang iseng-iseng kursus komputer dan di tengah perjuangan mendapatkan kursus itu ia nyaris menggelandang di Jakarta. Di luar dugaan, orang lain umumnya mengetahui bakatnya ketika masih belia tapi Syahdan baru tahu kalau ia berbakat mengutak-atik program komputer justru ketika sudah dewasa. Dengan cepat ia menguasai berbagai bahasa pemrograman dan dalam waktu singkat ia sudah menjadi designer *net-work*. (LP: 479).

## 2. Kejiwaan Tokoh dalam Novel Laskar Pelangi

Penelitian karya sastra dengan pendekatan psikologi adalah sebuah penelitian dengan memperhatikan tingkah laku dengan tokoh- tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Melalui psikologi, proses pemahaman karakter tokoh dapat diketahui secara lebih mendalam. Dengan kata lain, psikologi dapat menjelaskan sebuah proses kreatifitas.

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dan teori psikologi lain yang mendukung.

Pembahasan proses perkembangan jiwa tokoh- tokoh dalam novel ini berpangkal dari pembahasan terhadap aspek penokohan yang terdapat dalam analisis struktural, sehingga dapat dikatakan bahwa analisis psikologi ini merupakan tindak lanjut dari analisis struktural.



Pembahasan aspek psikologi sastra atau proses kejiwaan dari para tokoh novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, akan diteliti unsur psikologi sastra dari tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, dengan pelaksanaan perwatakan, yang digambarkan memiliki perkembangan konflik yang dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern ( lingkungan).

Pembahasan aspek psikologi atau proses kejiwaan para tokoh dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata tersebut, tidak diteliti unsur psikologi dari keseluruhan tokoh dalam novel tersebut karena fokus ceritanya hanya terletak pada tokoh utama dengan pelukisan perwatakan yang jelas, yang digambarkan melalui konflik internal dan eksternal dari diri tokoh-tokohnya. Untuk lebih jelasnya berikut digambarkan proses kejiwaan tokoh-tokoh utamanya :

a. Ikal

Ikal dalam novel ini sebagai tokoh 'aku'. Tokoh 'aku' dalam cerita ini. Ikal disekolahkan oleh orang tuanya di SD Muhammadiyah di kampungnya. Sekolah miskin yang nyaris ditutup jika pada tahun ajaran ini tidak mendapatkan murid lebih dari sepuluh. Ikal disekolahkan di sekolah Muhammadiyah ini karena ini adalah sekolah ini sekolah muhammadiyah satu-satunya di gantung pada saat itu. Sebenarnya bukan itu alasan utama orang tua Ikal menyekolhkannya di sekolah ini. Alasan utama ialah di sekolah miskin ini anak- anak miskin seperti Ikal bisa mendapatkan pendidikan dengan biaya murah. Oleh karena itu sekolah ini adalah sekolah orang- orang miskin yang masih ingin bersekolah, paling tidak mereka tidak menjadi kuli.

Selama Ikal berada di sekolah itu, dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman- teman satu kelasnya begitu juga dengan pengajarnya. Dengan keadaan sekolah yang sangat memprihatinkan tetapi mereka tetap bersemangat untuk belajar. Ikal adalah anak yang pintar. Ikal yang selalu menjadi peringkat kedua memiliki teman sebangku bernama Lintang, yang merupakan anak terpintar dalam *Laskar Pelangi*.

Walaupun musuh terbesar dalam prestasinya adalah teman sebangkunya yang juga merupakan teman terbaiknya tetapi dia sangat baik dengan temanya itu. Dia tidak benci dengan saingannya itu hustru ia sangat sayang pada

temannya itu. Dia sangat bangga dengan teman sebangkunya yang menurut dia sangat luar biasa itu. Dibalik rasa ingin mengalahkannya dia juga memiliki rasa sayang pada temannya itu.

Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Ikal dalam kejiwaannya *id* dapat dikalahkan dengan *super ego*. Pada dasarnya *id* adalah energi psikis yang hanya memikirkan kesenangan semata, sedangkan *Superego* adalah berisi kaidah moral dan nilai-nilai sosial yang diserap individu dari lingkungannya. *Id* yang hanya memikirkan diri sendiri, demi kepuasan pribadi ingin mengalahkan orang lain tanpa memandang dari segi apapun. Tetapi dalam hal ini tokoh 'aku' tidak semata-mata ingin mengalahkan tokoh Lintang dari segi kecerdasan, apabila *id* yang dimiliki Ikal sangat kuat mungkin saja ia akan membenci bahkan tidak mau berteman lagi dengan teman sebangkunya itu karena merasa kalah, akan tetapi *super ego* mengalahkan adanya *id*.

Aku belajar keras sepanjang malam, tapi tak pernah sedikit pun, sedikit pun bisa melampaui Lintang. Nilainya sedikit lebih baik dari rata-rata kelas namun jauh tertinggal dari nilainya. Aku berada di bawah bayang-bayangnya sekian lama, sudah terlalu lama malah. Rangking duaku abadi, tak berubah sejak caturwulan pertama kelas satu SD. Abadi seperti lukisan ibu menggendong anak di bulan. Rival terberatku, musuh bebuyutanku adalah temanku sebangku, yang aku sayangi. (LP: 122)

Aku terpaksa memandang Lintang, betapa aku menyayangi dan kagum setengah mati pada sahabatku ini. Dialah idolaku. Pikiranku melayang ke suatu hari bertahun-tahun yang lalu ketika sang bunga pilea ini membawa pensil dan buku yang keliru, ketika ia beringsut-ingsut naik sepeda besar 80 kilometer setiap hari untuk sekolah, ketika suatu hari ia menempuh jarak sejauh itu hanya untuk menyanyikan lagu Padamu Negeri. Dan hari itu ia meraja di sini, di majelis kecerdasan yang amat terhormat ini (LP: 383).

Ikal memiliki pribadi yang baik, hal ini dikarenakan moral dan nilai-nilai sosial yang baik. Dia mempertimbangkan persahabatan, dia juga menyadari bahwa dia kepandaiannya di bawah Lintang. Sedangkan *Ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. Dalam berfungsinya *ego* berpegang pada prinsip *commit to user* kenyataan atau realitas. Ikal menyadari bahwa

Lintang lebih pandai darinya hal ini terlihat dari menonjolnya Lintang di semua mata pelajaran.

Setelah menginjak remaja Ikal berminat pada sastra, terlihat dari kesehariannya yang senang menulis puisi. Ia menyukai A Ling, sepupu dari A Kiong, yang ditemuinya pertama kali di sebuah toko kelontong bernama Toko Sinar Harapan. Ia menyuaki A Ling hanya dari kuku- kukunya saja. Hanya dengan melihat kuku- kuku gadis ini Ikal sudah jatuh cinta. Rasa ingin bertemu setiap setiap hari selalu melanda. Dia rela diberi tugas membeli kapur di toko yang sangat jauh dari sekolahnya. Dia bersama temannya rela mengayuh sepeda dengan jarak puluhan kilo hanya untuk melihat kuku- kuku gadis yang sudah membuatnya jatuh cinta itu.

Ikal selalu menulis puisi untuk pujaan hatinya itu, walaupun puisinya ini hanya menggambarkan kuku- kuku yang belum ia ketahui wajah pemiliknya. Setiap membeli kapur ia memberikan sebuah puisi untuk gadis itu. Dan pada akhirnya A Kiong mengatakan jika A Ling adalah sepupunya, oleh karena itu Ikal dapat bertemu dan bertatap muka langsung dengan gadis yang selalu datang dalam mimpi- mimpinya itu.

Kotak kapur yang ada tulisan pesan A Ling itu kusimpan di kamarku seperti benda koleksi yang bernilai tinggi. Syahdan dan A Kiong sampai bosan terus-menerus mendengar kisahku tentang pesan itu. Mereka muak. Satu pelajaran berharga, orang yang sedang jatuh cinta adalah orang yang egois. (LP: 258).

Demikianlah berlangsung selama beberapa bulan. Setiap Senin pagi aku dapat menjumpai belahan jiwaku, walaupun hanyakuku- kukunya saja. Hanya sampai di situ saja kemajuan hubungan kami, takada sapa, takada kata, hanya hati yang bicara tak ada tatap muka, tak ada rayuan, dan tak ada pertemuan. Cinta kami adalah melalui kuku-kuku yang cantik. Tak ada perkenalan, cinta yang bisu, cinta yang sederhana, dan cinta yang sangat malu tapi indah, indah sekali tak terperikan. (LP: 252).

Setelah pertemuan itu, A Ling pun suka dengan Ikal, maka kisah asmara mereka terjalin. Pada akhirnya hubungan mereka berdua terpaksa berakhir oleh jarak akibat kepergian A Ling ke Jakarta untuk menemani bibinya. Sampai pada ia dewasa dan bekerja sahabatnya sang sangat ia kagumi dan A

Ling yang pernah menjadi kekasihnya itu menjadi penyemangat dalam hidupnya.

Tokoh Ikal yang jatuh cinta hanya kepada kuku- kuku tanpa mengetahui siapa pemiliknya termasuk dalam kepribadian *id* yang beroperasi seluruhnya pada tingkat ketidaksadaran. *Id* dibawa manusia sejak lahir, termasuk insting yang dimiliki Ikal tentang gadis yang dia cintai walau hanya melihat kuku-kukunya saja. Dia memiliki insting insting dan yakin jika gadis itu dicintainya bahkan gadis ini menjadi penyemangat hidupnya. Hal ini pengaruh dari *id*, *ego* dan *super ego* terintegrasi dengan baik dan beroperasi secara harmonis dengan hanya sedikit konflik. Tokoh Ikal tidak terlalu banyak konflik dikarenakan pengaruh dari *id*, *ego* dan *super ego* terintegrasi dengan baik.

b. Lintang

Teman sebangku Ikal yang luar biasa jenius. Ikal bersekolah dengan banyak pengorbanan, tetapi ia tetap semangat menjalaninya. Ayahnya bekerja sebagai nelayan miskin yang tidak memiliki perahu dan harus menanggung kehidupan 14 jiwa anggota keluarga. Ayahnya sangat bersemangat menyekolahkan Lintang walaupun kondisi sosial ekonomi keluarga Lintang sangat memprihatinkan. Seharusnya Lintang membantu ayahnya mencari nafkah untuk keluarganya akan tetapi ayah Lintang bertekad menyekolahkan anaknya itu. Ia berusaha supaya anaknya tidak menjadi nelayan seperti bapaknya.

Semangat itu tidak hanya dimiliki oleh ayah Lintang akan tetapi Lintang juga sangat bersemangat untuk sekolah. Lintang telah menunjukkan minat besar untuk bersekolah semenjak hari pertama berada disekolah. Ia selalu aktif didalam kelas dan memiliki ita-cita sebagai ahli matematika. Sekalipun ia luar biasa pintar, pria kecil berambut merah ikal ini pernah salah membawa peralatan sekolahnya.

Lintang menguasai berbagai dimensi pendidikan, semua mata pelajaran selalu dia yang memperoleh nilai tertinggi, kecuali nilai kesenian yaitu musik. Dia sangat pandai dalam segala hal, tidak hanya dalam pelajaran tetapi dia juga pandai bergaul. Hal ini terlihat pada hubungan baik antara anggota

Laskar Pelangi. Walaupun dia terpandai di kelas tetapi dia tidak menganggap remeh teman- temannya bahkan dia tidak segan- segan membagi ilmu kepada temannya sekalipun saingannya sendiri yaitu Ikal. Lintang tidak takut prestasinya tersaingi jika Lintang mengajari teman- temannya tetapi dia senang jika teman- temannya pandai.

Biasanya setelah itu aku tergoda untuk menjawab, agak ragu- ragu, canggung, dan kurang yakin, sehingga sering sekali salah, lalu Lintang membetulkan jawabanku, dengan semangat konstruktif penuh rasa akrab persahabatan. Lintang adalah seorang cerdas yang rendah hati dan tak pernah segan membagi ilmu. (LP: 122).

Ini kisah klasik tentang anak pintar dari keluarga melarat. Hari ini aku kehilangan teman sebangku selama sembilan tahun. Ini tidak adil. Aku benci pada mereka yang berpesta pora di gedung dan aku benci pada diriku sendiri yang tak berdaya menolong Lintang karena keluarga kami sendiri melarat dan orangtua-orangtua kami harus berjuang setiap hari untuk sekadar menyambung hidup (LP: 432-433).

Berkat Lintang sekolah Muhammadiyah memiliki nama lagi di mata masyarakat. Sekolah yang mulanya dikesampingkan dan dipandang sebelah mata kini menjadi sekolah yang layak diperjuangkan. Semua ini berkat kemenangan sekolah Muhammadiyah atas lomba karnaval dan lomba cerdas cermat dan tak dapat dipungkiri ini berkat Lintang.

Lintang adalah anak yang pandai bahkan bisa dikatakan jenius, Dia memiliki cita- cita yang tinggi. Tapi siapa sangka kehendak Tuhan berbeda dengan kehendak makhluknya. Cita-citanya terpaksa ditinggalkan agar ia dapat bekerja untuk membiayai kebutuhan hidup keluarganya semenjak ayahnya meninggal. Garis hidup telah membuatnya pasrah pada hidupnya.

Lintang sang juara pada usia dewasa bukan jadi insinyur, dokter, ataupun guru. Dia hanya menjadi kuli kapal kasar yang hanya berpenghasilan pas- pasan. Tidak adil memang jika seorang yang jenius ini tidak dibutuhkan di negeri ini hanya karena ekonomi yang kurang mampu. Beban berat dipikul Lintang sejak ayahnya meninggal. Dia menjadi tulang punggung keluarga.

Sungguh ironi. Seorang anak supergenius, penduduk asli sebuah pulau terkaya di Indonesia hari ini harus berhenti sekolah karena kekurangan biaya. (LP: 430).



*Id* adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam kepribadian, dari sini aspek kepribadian yang lain tumbuh. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir dan yang menjadi pedoman *id* dalam berfungsi adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar kenikmatan.

*Ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. *Super ego* adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anaknya lewat perintah-perintah atau larangan-larangan. *Super ego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat.

Dalam hal ini Lintang memiliki *id* yaitu kecerdasan yang sangat luar biasa yang dia bawa sejak lahir ditambah dengan *egonya* yang menggebu-gebu. Semangatnya belajar guna menagngkat kelaurganya sang sangat minkin membuat dia sangat bersemangat belajar. Akan tetapi *Super ego* itu sendiri yang membuat Lintang tidak lagi meneruskan *id*, dan *egonya*. *Super ego* di sini dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat.

Lintang tahu semangatnya bersekolah, itu benar dan baik dengan tujuan supaya nantinya dia tidak hanya menjadi nelayan seperti ayahnya. Akan tetapi keadaan yang memaksanya untuk memupus semua hasratnya itu.

### **3. Nilai Edukatif Novel Laskar Pelangi**

#### **a. Nilai Religius atau Agama**

Agama adalah hak yang mutlak dalam kehidupan manusia, sehingga dari pendidikan ini diharapkan dapat berbentuk manusia yang religius. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang berkaitan erat, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan

namun sebenarnya keduanya mempunyai makna yang berbeda. Seorang yang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dalam kehidupan lebih dari sekedar lahiriah saja. Seorang penganut agama idealnya sekaligus religius.

Di dalam novel *Laskar pelangi* banyak terkandung nilai- nilai agama yang dituliskan pengarang. Nilai – nilai agama ini sekaligus menjadi pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Hal ini tampak pada :

“Shalatlal tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,” demikian Bu Mus selalu menasihati kami. (LP: 30)

“Memegang amanah sebagai pemimpin memang berat tapi jangan khawatir orang yang akan mendoakan. Tidakkah Ananda sering mendengar di berbagai upacara petugas sering mengucapkan doa: Ya, Allah lindungilah para pemimpin kami? Jarang sekali kita mendengar doa: Ya Allah lindungilah anak-anak buah kami ....” (LP: 17)

“Hiduplah hanya dan ajaran AlQur’an, hadist, dan sunatullah, itulah pokok- pokok tuntunan Muhammadiyah. mnsya Allah nanti setelah besar engkau akan dilimpahi rezeki yang halal dan pendamping hidup yang sakinah.” (LP: 350)

”Klenik, Ilmu gaib, takhayul, paranormal, semuanya sangat dekat dengan pemberhalaan. Syirik adalah larangan tertinggi dalam islam”. (LP: 350)

#### b. Nilai Sosial

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, tugas masing- masing individu adalah menjaga keselarasan dalam hidup bermasyarakat, ini disebut dengan kewajiban sosial. Kewajiban sosial itu menyangkut hubungan antara individu satu dengan individu yang lain dalam satu masyarakat. Hubungan- hubungan sosial ini tidak sama, tetapi ada semacam tingkatannya.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini di dalamnya terdapat nilai- nilai sosial yang dapat dilihat dari hubungan antar tokohnya. Nilai- nilai sosial di dalam novel ini antara lain adalah:

“Sebentar lagi anakku, sebentar lagi...” jawab Bu Mus sabar, berulang- ulang, puluhan kali, sepanjang tahun, lalu Harun pun bertepuk tangan. (LP: 77)

“Semakin kecil nomornya semakin parah gilanya, “. Beliau menggeleng- gelengkan kepalanya dan menatapku seperti sedang menghadapi pasien rumah sakit jiwa. (LP: 83)

#### c. Nilai Moral atau Etika

Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Pengembangan nilai moral sangat penting supaya manusia memahami dan menghayati etika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Nilai etika atau moral dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik agar mengenal nilai- nilai etika dan budi pekerti.

Selain nilai- nilai agama dan sosial dalam novel Laskar Pelangi juga terdapat nilai- nilai moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca sehingga novel ini sangat mendidik. Nilai- nilai moral atau etika di dalam novel ini adalah :

“ Kali ini Ibunda tidak memberimu nilai terbaik untuk mendidikmu sendiri,” kata Bu Mus dengan bijak pada Mahar yang cuek saja. (LP: 190)

Sebuah kisah yang sangat mengesankan. Pelajaran moral pertama bagiku: jika tak rajin sahalat maka pandai-pandailah berenang. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelinap jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak - banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. (LP: 191).

#### d. Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan nilai keindahan yang hadir dalam sebuah karya sastra yang sifatnya ideal, abstrak, tidak dapat disentuh dengan indra, yang dapat dirasakan adalah benda atau perbuatan yang mengandung nilai- nilai itu.

Dengan adanya nilai- nilai estetika yang terkandung di dalam novel Laskar pelangi, pengarang berusaha mengajak pembaca untuk menikmati keindahan Belitong meskipun belum pernah melihatnya. Selain itu nilai- nilai estetika yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi dapat kita lihat dari gaya bahasa, puisi dan percakapan antar tokohnya. Hal ini tampak pada :

Jika disaksikan dari udara di malam hari Pulau Belitong tampak seperti cahaya terang berwarna biru dalam kegelapan lalu: sendiri, kecil, bersinar, indah, dan kaya raya. Belitong melayang- layang di antara familia besar Ctenopore, yakni ubur-ubur yang memancarkan Selat Gaspar dan Karimata bak mutiara dalam tangkupan kerang. (LP: 34)

Jika aku menoleh ke belakang, maka aku dapat menyaksikan pemandangan padang sabana. Ribuan burung pipit menggelayuti rumput-rumput tinggi, menjerit-jerit tak karuan, berebu tan tempat tidur. (LP : 180)

Saat itu kau merasa jarum detik seluruh jam yang ada dunia ini berhenti berdetak. Semua gerakan alam tersentak diam dipotret Tuhan dengan kamera raksasa dari langit, blitz -nya membutakan, flash !!! Menyilaukan dan membekukan. (LP: 209).

#### **4. Relevansi Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VII Semester II**

Penyusunan materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA disesuaikan dengan kurikulum. Kurikulum adalah suatu rambu- rambu yang menjadi pedoman guru untuk menentukan pokok- pokok yang akan diajarkan kepada siswa. Kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum ini menyertakan membaca dan mengapresiasi karya sastra sebagai kegiatan yang harus dilakukan siswa. Hal ini tampak pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Isi Kurikulum yang Membahas Sastra

Standar Kompetensi	Kompetensi dasar
<p><b>Membaca</b> : mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra : membaca dan mendiskusikan cerpen , membaca buku antologi puisi, membaca dan menanggapi novel remaja Indonesia, membaca dan menanggapi novel remaja terjemahan, membacakan puisi karya sendiri; dan membacakan teks drama yang ditulis siswa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengungkapkan pesan-pesan yang terdapat dalam novel, baik yang tersurat, maupun yang tersirat, disertai dengan bukti dan alasan</li> <li>• Mampu mengkaitkan isi novel dengan kehidupan sehari-hari</li> <li>• Mampu meringkas novel remaja terjemahan dengan memperhatikan alur cerita, perilaku dan latar</li> <li>• Mampu membandingkan novel dalam hal alur cerita, perilaku, dan latar Mampu membandingkan sikap, norma (tata nilai ) dalam novel dengan kehidupan sehari-hari.</li> </ul>

Sumber : Silabus SMP tahun ajaran 2009\ 2010

Kurikulum KTSP menekankan pada pencapaian tujuan dan karakteristik sekolah masing- masing tetapi juga menekankan pada standar kompetensi. Pemerintah pusat memberi rambu- rambu untuk menyusun materi pelajaran, sedangkan guru menentukan silabus yang disesuaikan dengan tujuan dan karakter sekolah masing- masing.

Dengan membaca karya sastra diharapkan para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai-nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Pemelajaran sastra yakni novel sebagai genre serta mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh para pengarang.

Hakikat dalam pembelajaran sastra di sekolah adalah apresiasi terhadap sastra itu sendiri karena dalam apresiasi sastra siswa dapat bertemu secara langsung dengan karya sastra. Siswa melakukan aktivitas membaca, menikmati, menghayati, memahami, serta merespons karya sastra di hadapan khayalak. Melalui apresiasi sastra siswa diharapkan siswa mampu mengapresiasi dan memberikan penghargaan yang tulus terhadap karya sastra yang ada.



Semua ini dapat dicapai melalui pergulatan *intens* antara siswa dengan karya sastra yang didasari dari rasa suka terhadap karya sastra sehingga pada akhirnya siswa dapat merasakan kenikmatan estetika dan keharuan akan maknanya. Hal inilah yang menjadi tujuan akhir pembelajaran bahasa, khususnya sastra di sekolah, yaitu menjadikan siswa paham dan mengerti apa itu sastra dan dapat mengaplikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di atas, diperlukan sebuah karya sastra yang berkualitas dalam proses pembelajarannya. Sebuah karya itu dikatakan bermutu jika isi dari karya tersebut lebih mengedepankan nilai-nilai kehidupan yang bermakna, memikat, menggugah, kreatif, dan imajinatif.

Novel Laskar Pelangi adalah suatu karya sastra yang bermutu dan sangat baik digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran sastra itu sendiri. Novel ini mengangkat cerita bagaimana semangat anak-anak kampung miskin itu berjuang dengan gigihnya agar dapat belajar walaupun dalam keadaan yang serba terbatas. Mereka bersekolah tanpa alas kaki, baju tanpa kancing, atap sekolah yang bocor jika hujan, dan papan tulis yang berlubang hingga terpaksa ditambal dengan poster Rhoma Irama.

Selain itu terdapat tokoh Pak Harfan dan Bu Muslimah sebagai guru begitu strategis dalam film Laskar Pelangi. Keduanya menjadi inspirasi para siswanya untuk terus bersemangat dalam belajar. Kata-kata mutiara yang sering diucapkan Pak Harfan terhadap anak-anaknya adalah ”hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya” menjadi ruh para siswa untuk optimis mengarungi hidupnya.

Mereka berdua adalah suri tauladan, efek dari seorang pendidik yang memfungsikan dirinya sebagai suri tauladan akan sangat berpengaruh terhadap peserta didiknya. Hal itu bisa kita lihat pada tokoh Pak Harfan dan Bu Muslimah yang memberikan suri tauladan kepada Laskar Pelangi. Pak Harfan sering memberikan kisah-kisah inspiratif dan dorongan positif kepada Lintang dan kawan-kawannya itu, dan Bu Muslimah selalu memperhatikan mereka dengan sepenuh hati yang dilandasi kasih dan sayang. Efeknya adalah mereka tetap semangat belajar walau sekolah mereka minim fasilitas. Mereka juga

semangat menjalankan hidupnya, lantaran terlecut kisah-kisah dan motivasi yang diberikan kedua pendidik mereka, Pak Harfan dan Bu Muslimah.

Dari novel tersebut dapat diambil beberapa amanat yang dapat membuat siswa optimis, memberi semangat siswa dalam belajar. Demikian guru juga dapat mencontoh tokoh Pak Harfan dan Bu Muslimah sebagai guru tauladan. Tokoh dalam novel ini adalah anak-anak sehingga mudah bagi siswa SMP untuk memahami ataupun ikut merasakan apa yang dialami para tokoh dalam novel ini, sehingga siswa akan lebih mengenal dan memahami isi dari novel tersebut, untuk kemudian akan menjadi inspirasi dalam aplikasi pada kehidupan sehari-hari. Dan yang paling penting jika siswa SMP kelas VIII dapat dengan mudah memahami isi dari novel ini maka kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum akan dapat tercapai dengan baik.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian penulis di SMP 2 Jatinom yang pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan novel Laskar Pelangi sebagai bahan ajar. Siswa sangat antusias dengan novel Laskar Pelangi hal ini dapat terlihat dari keaktifan siswa pada saat bertanya dan menjawab pada proses belajar mengajar. Penulis juga melakukan wawancara dengan sebagian siswa mengenai pembelajaran dengan materi ajar novel Laskar Pelangi sebagian besar mengatakan bahwa novel ini sangat cocok digunakan sebagai materi ajar pembelajaran Bahasa Indonesia. Seperti tanggapan Eko siswa SMP kelas VII mengenai novel Laskar Pelangi pasti cocok mbak. Bahasa yang digunakan juga mudah dimengerti jadi teman-teman pasti mudah menerima pelajaran dengan materi novel ini.

”Saya sangat senang dengan novelnya. Ceritanya sangat bagus. Menceritakan kisah anak-anak yang seusia saya, jadi saya ikut merasakannya. Kisah anak-anak yang nakal, jatuh cinta pokoknya aku suka dengan novel ini. Novel ini cocok digunakan sebagai materi ajar. Bahasa yang digunakan juga mudah dimengerti jadi teman-teman pasti mudah menerima pelajaran dengan materi novel ini” (eko).

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga berpendapat bahwa novel ini cocok digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia. ” novel ini

cocok digunakan sebagai materi pembelajaran apalagi sekarang sudah ada filmnya sehingga siswa akan lebih mudah memahami ini novel dan mengapresiasinya setelah melihat filmnya. Novel ini memberikan semangat kepada siswa untuk tidak mudah menyerah khususnya dalam bidang pendidikan ” ( Sri Sudarmi ), selain guru sastrawan yang juga diwawancarai penulis juga mengemukakan bahwa novel ini bagus digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia. ”

Dengan demikian dapat diartikan bahwa isi dari novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai materi pengajaran sastra di SMP khususnya kelas VIII.

### C. Pembahasan

#### 1. Struktur Novel Laskar Pelangi

##### a. Tema

Dari beberapa kutipan terlihat pembahasan tentang pendidikan pada umumnya dan terdapat dalam setiap bab dalam novel Laskar Pelangi. Novel ini banyak menceritakan sekolah sebagai latar tempatnya, sekolah merupakan tempat memperoleh pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tema novel ini adalah pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2006: 28) yang menyatakan bahwa latar berfungsi untuk memperjelas tema dalam novel.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ririh Yuli Atminingsih (2007: 112) yang menyatakan tema dari novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata adalah pendidikan. Kesamaan pendapat antara peneliti dengan peneliti lain tentang tema novel sejalan dengan pendapat Herman J. Waluyo (2006: 9) mengatakan bahwa tema adalah tema cerita bersifat objektif, lugas dan khusus. Objektif artinya, pembaca diharapkan mempunyai penafsiran yang sama mengenai sebuah tema dalam sebuah novel.

##### b. Penokohan

Dalam novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata terdapat beberapa tokoh yang diceritakan. Akan tetapi tokoh utama dalam novel ini ada 3 orang yaitu Ikal, Lintang dan Mahar. Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh utama dalam novel ini. Tokoh yang diceritakan terus menerus dan paling sering muncul dalam cerita. Membutuhkan bab tersendiri untuk melukiskan mereka. Penggambaran karakter tokoh detail dan utuh. Hal ini membuktikan bahwa ketiga tokoh tersebut adalah tokoh utama dalam novel *Laskar Pelangi* ini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2005: 176) yang menyatakan tokoh utama yaitu tokoh yang ditampilkan secara terus menerus atau paling sering diceritakan dalam sebuah novel. Selain tokoh utama, terdapat pula tokoh tambahan novel ini, yaitu tokoh yang sesekali muncul tanpa pembahasan yang mendetail dalam penggambaran wataknya.

c. Latar/ *Setting*

Latar/ *setting* merupakan lingkungan terjadinya peristiwa, termasuk di dalamnya terdapat tempat dan waktu dalam cerita. Artinya bahwa latar meliputi tempat terjadinya peristiwa, dan juga menunjuk pada waktunya.

Sekolah ini menempati posisi terpenting dalam latar tempat yang berfungsi sebagai pendukung tema utama, yaitu pendidikan yang ada dalam novel ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2006: 28) yang menjelaskan bahwa latar berfungsi untuk memperjelas tema dalam novel. Sekolah ini sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran bagi sepuluh siswa ini.

Latar waktu merupakan waktu kapan terjadinya peristiwa- peristiwa yang dialami tokohnya. Latar waktu menggunakan senja, malam, siang menjelang magrib, subuh pagi, fajar, sore dan menunjuk jam serta tingkatan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2005: 227) yang menyatakan bahwa penekanan waktu lebih pada keadaan hari, misalnya pagi hari, siang atau malam. Penekanan ini dapat juga berupa penunjukan waktu yang telah umum, misalnya, magrib, subuh, ataupun dengan cara menunjukkan waktu jam tertentu.

d. Sudut Pandang

Dalam novel ini gaya penceritaannya menggunakan sudut pandang “aku” berarti pengarang terlibat langsung dalam cerita. Sudut pandang “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Tokoh “aku” menjadi pusat cerita, segala sesuatu yang ada diluar diri tokoh diceritakan jika berhubungan dengan tokoh “aku” dipandang penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2005: 256- 271) yang menyatakan bahwa sudut pandang ”aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Tokoh “aku” menjadi pusat cerita, sesuatu diluar tokoh “aku” akan dianggap penting jika berhubungan dengan tokoh “aku”.

e. Amanat

Dalam novel ini diceritakan semangat menempuh pendidikan anak- anak miskin di Belitong sehingga membuat kita lebih bersyukur dan semangat dalam hidup, ajaran yang berpegang teguh pada agama. Amanat yang lain adalah kerja keras dan tekad yang pantang menyerah dalam mencapai cita- cita yang diterangkan tokoh dalam novel ini baik dalam percakapan langsung para tokonya maupun tidak.

Amanat dalam novel ini adalah ajakan pengarang untuk kita lebih bersyukur dan berpegang teguh pada agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Djibran amanat dan pesan adalah apa yang ingin pengarang sampaikan kepada pembacanya. Amanat ini dapat berupa pesan moral, ajakan (persuasi), provokasi, atau lainnya (2008: 66).

Amanat dan pesan cerita adalah makna terdalam dari cerita itu sendiri. Amanat menurut Panuti Sudjiman (1988: 57) adalah suatu pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Wujud amanat dapat berupa kata-kata mutiara, nasehat, firman tuhan sebagai petunjuk untuk memberikan nasehat dari tindakan tokoh cerita.



## 2. Kejiwaan Tokoh dalam Novel Laskar Pelangi

Tokoh Ikal yang jatuh cinta hanya kepada kuku- kuku tanpa mengetahui siapa pemiliknya termasuk dalam kepribadian *id* yang beroperasi seluruhnya pada tingkat ketidaksadaran. *Id* dibawa manusia sejak lahir, termasuk insting yang dimiliki Ikal tentang gadis yang dia cintai walau hanya melihat kuku-kukunya saja. Dia memiliki insting insting dan yakin jika gadis itu dicintainya bahkan gadis ini menjadi penyemangat hidupnya. Hal ini pengaruh dari *id*, *ego* dan *super ego* terintegrasi dengan baik dan beroperasi secara harmonis dengan hanya sedikit konflik. Tokoh Ikal tidak terlalu banyak konflik dikarenakan pengaruh dari *id*, *ego* dan *super ego* terintegrasi dengan baik.

Lintang tahu semangatnya bersekolah, itu benar dan baik dengan tujuan supaya nantinya dia tidak hanya menjadi nelayan seperti ayahnya. Akan tetapi keadaan yang memaksanya untuk memupus semua hasratnya itu.

Sigmund Freud membagi susunan kepribadian menjadi 3 yaitu :

### a. *Id*

*Id* adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam kepribadian, dari sini aspek kepribadian yang lain tumbuh. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir dan yang menjadi pedoman *id* dalam berfungsi adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar kenikmatan (Sumadi Suryabrata, 1993: 145-146).

### b. *Ego*

*Ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. Dalam berfungsinya *ego* berpegang pada prinsip kenyataan atau realitas. (Sumadi Suryabrata, 1993: 146-147).

### c. *Super ego*

*Super ego* adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anaknya lewat perintah-perintah atau larangan- larangan. *Super ego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk,

*commit to user*

benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. (Sumadi Suryabrata, 1983: 148-149).

Hal ini sejalan dengan pendapat Siswantoro yang mengemukakan psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespons atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra. Sastra dan psikologi mempunyai hubungan fungsional, yaitu sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain (2004: 32).

### 3. Nilai Edukatif Novel Laskar Pelangi

Berkaitan dengan nilai didik dan nilai edukatif dalam karya sastra, Suyitno (1986: 3) mengatakan bahwa sastra sebagai hasil olahan sastrawan, yang mengambil bahan dari segala permasalahan dalam kehidupan dapat memberikan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh pengetahuan yang lain. Hal ini merupakan salah satu kelebihan karya sastra.

Di dalam novel Laskar pelangi banyak terkandung nilai- nilai agama yang dituliskan pengarang. Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, tugas masing- masing individu adalah menjaga keselarasan dalam hidup bermasyarakat, ini disebut dengan kewajiban sosial. Kewajiban sosial itu menyangkut hubungan antara individu satu dengan individu yang lain dalam satu masyarakat. Hubungan- hubungan sosial ini tidak sama, tetapi ada semacam tingkatannya. Selain nilai agama dan nilai sosial dalam novel ini juga terdapat nilai etika serta etikanya.

Atar semi (1993:22) mengungkapkan bahwa dorongan sosial berkenaan dengan pembentukan dan pemeliharaan jenis- jenis tingkah laku dan hubungan antarindividu dan masyarakat yang sama dengan bersama-sama memperjuangkan kesejahteraan yang berkepentingan. Atar Semi (1993:22) berpendapat bahwa agama merupakan dorongan penciptaan sastra, sebagai sumber ilham dan sekaligus pula sering membuat sastra atau karya sastra bermuara pada agama. *commit to user*

#### **4. Relevansi Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VII Semester II**

Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII. Hal ini telah dijabarkan penulis dalam hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Atar Semi, yaitu pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga terdorong dan tertarik untuk membacanya (1993:152).

Novel memungkinkan seorang siswa dengan kemampuan membacanya, hanyut dalam keasyikan ( B. Rahmanto, 1988:65). Hal ini dapat terlaksana apabila pengajaran sastra pengajaran sastra mencantumkan empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa; meningkatkan pengetahuan berbudaya; mengembangkan cipta dan rasa; dan menunjang pembentukan watak ( B. Rahmanto, 1988: 16 )

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Struktur dari novel Laskar Pelangi adalah :

a. Tema

Novel ini bertema tentang pendidikan. Namun terdapat pula sub-sub tema, seperti kemiskinan dan percintaan.

b. Penokohan

Novel ini terdiri dari beberapa tokoh yang membangun cerita. Terdapat lebih dari sepuluh tokoh yang ditampilkan. Tokoh tersebut terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Ikal(aku), Lintang dan Mahar sedangkan tokoh tambahannya adalah Syahdan, Kucai, Bore (samson), A Kiong, Harun, Trapani, Sahara, Flo serta guru mereka yaitu Bu Muslimah dan pak Harfan. Kesepuluh siswa ini dinamakan Laskar Pelangi. Penokohan dalam novel ini diceritakan begitu lengkap, detail, dan menyeluruh sehingga karakter yang ditampilkan begitu kuat dan utuh.

c. Latar

Terdapat beberapa tempat yang menjadi latarnya, antara lain : Sekolah Muhammadiyah, Gedong, Sekolah PN, Sebuah jalan di pinggir rawa, pohon *filicium*, toko Sinar Harapan, halaman kelenteng, podium kehormatan, Pangkalan Punai, tempat lomba cerdas cermat, masjid Al Hikmah, gunung Selumur, di atas perahu, pulau Lanun, bioskop, serta Zaal batu.

Semua tempat ini berada di Belitong, kecuali sebagian toko buku ini yang berada di Jakarta yang menceritakan kehidupan tokoh utama menjadi tukang pos setelah ia dewasa. Latar juga berfungsi sebagai pendukung serta penjabar tema.

Penggambaran waktu yang dipakai dalam novel ini berupa penunjukan jam, tingkat kelas yang ditempuh, senja, menjelang magrib, setelah subuh, pada waktu pagi, sore, di siang ini serta penyebutan hari.

Novel ini bercerita tentang keadaan masyarakat di Belitong yang pada umumnya miskin. Belitong adalah nama sebuah pulau di Sumatera. Kemiskinan yang terjadi adalah sebuah potret ketidakmerataan dari distribusi kekayaan dari salah satu daerah terkaya di Indonesia.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang aku sebagai tokoh utama. Tokoh aku dan semua yang berhubungan dengan tokoh aku menjadi pusat cerita dalam novel ini. Pada akhir buku ini, tokoh aku berganti, dari yang semula Ikal menjadi Syahdan, yang juga termasuk dalam anggota Laskar Pelangi.

e. Amanat

Amanat yang terdapat dalam novel ini agar kita bersyukur dalam hidup, ajaran yang berpegang teguh pada agama serta kerja keras dan tekad yang pantang menyerah dalam mencapai cita-cita seperti yang diceritakan lewat perilaku para tokoh dalam novel ini.

2. Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Laskar Pelangi

a. Ikal

Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Ikal dalam kejiwaannya *id* dapat dikalahkan dengan *super ego*. Pada dasarnya *id* adalah energi psikis yang hanya memikirkan kesenangan semata, sedangkan *Superego* adalah berisi kaidah moral dan nilai-nilai sosial yang diserap individu dari lingkungannya. *Id* yang hanya memikirkan diri sendiri, demi kepuasan pribadi ingin mengalahkan orang lain tanpa memandang dari segi apa pun. Tokoh 'aku' tidak semata-mata ingin mengalahkan tokoh Lintang dari segi kecerdasan, apabila *id* yang dimiliki Ikal sangat kuat mungkin saja ia akan membenci bahkan tidak mau berteman lagi dengan teman sebangkunya itu karena merasa kalah, akan tetapi *super ego* mengalahkan adanya *id*.

*commit to user*



Tokoh Ikal yang jatuh cinta hanya kepada kuku- kuku tanpa mengetahui siapa pemiliknya termasuk dalam kepribadian *id* yang beroperasi seluruhnya pada tingkat ketidaksadaran. *Id* dibawa manusia sejak lahir, termasuk insting yang dimiliki Ikal tentang gadis yang dia cintai walau hanya melihat kuku- kukunya saja. Dia memiliki insting insting dan yakin jika gadis itu dicintainya bahkan gadis ini menjadi penyemangat hidupnya. Hal ini pengaruh dari *id*, *ego* dan *super ego* terintegrasi dengan baik dan beroperasi secara harmonis dengan hanya sedikit konflik. Tokoh Ikal tidak terlalu banyak konflik dikarenakan pengaruh dari *id*, *ego* dan *super ego* terintegrasi dengan baik.

b. Lintang

*Ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. *Super ego* adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anaknya lewat perintah-perintah atau larangan- larangan. *Super ego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat.

Dalam hal ini lintang memiliki *id*, yaitu kecerdasan yang sangat luar biasa yang dia bawa sejak lahir ditambah dengan *egonya* yang menggebu-gebu. Semangatnya belajar guna menagngkat kelaurganya sang sangat mungkin membuat dia sangat bersemangat belajar. Akan tetapi *Super ego* itu sendiri yang membuat Lintang tidak lagi meneruskan *id*, dan *egonya*. *Super ego* di sini dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat.

Lintang tahu semangatnya bersekolah, itu benar dan baik dengan tujuan supaya nantinya dia tidak hanya menjadi nelayan seperti ayahnya.

Akan tetapi keadaan yang memaksanya untuk memupus semua hasratnya itu.

### 3. Nilai Edukatif dalam Novel Laskar Pelangi

#### a. Nilai Agama

Nilai religius dalam novel Laskar Pelangi adalah agar kita selalu berpedoman pada Alquran dan hadist.

#### b. Nilai Sosial

Nilai sosial yang terkandung dalam novel ini adalah kita harus selalu berhubungan baik dengan sesama manusia tanpa terkecuali.

#### c. Nilai Moral atau Etika

Nilai moral yang terkandung dalam novel ini adalah bagaimana sebagai seorang anak yang berbakti dan menghormati orang tuanya sedangkan bagaimana orang tua yang menyayangi anaknya.

#### d. Nilai Estetika

Nilai estetika dari novel Laskar Pelangi adalah keindahan bahasa yang digunakan serta keindahan alam yang ada di Belitung.

### 4. Relevansi Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VII Semester II.

Novel Laskar Pelangi adalah suatu karya sastra yang bermutu dan sangat baik digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran sastra itu sendiri. Novel ini mengangkat cerita bagaimana semangat anak-anak kampung miskin itu berjuang dengan gigihnya agar dapat belajar walaupun dalam keadaan yang serba terbatas. Mereka bersekolah tanpa alas kaki, baju tanpa kancing, atap sekolah yang bocor jika hujan, dan papan tulis yang berlubang hingga terpaksa ditambah dengan poster Rhoma Irama.

Dari novel tersebut dapat diambil beberapa amanat yang dapat membuat siswa optimis, memberi semangat siswa dalam belajar. Demikian guru juga dapat mencontoh tokoh Pak Harfan dan Bu Muslimah sebagai guru tauladan. Tokoh dalam novel ini adalah anak-anak sehingga mudah bagi siswa SMP untuk memahami ataupun ikut merasakan apa yang dialami para tokoh dalam novel ini, sehingga siswa akan lebih mengenal dan memahami isi dari novel

tersebut, untuk kemudian akan menjadi inspirasi dalam aplikasi pada kehidupan sehari-hari. Paling penting jika siswa SMP kelas VIII dapat dengan mudah memahami isi dari novel ini, maka kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum akan dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa isi dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai materi pengajaran sastra di SMP khususnya kelas VIII.

### **B. Implikasi**

Penelitian ini memiliki implikasi dengan dunia pendidikan khususnya dalam pengajaran sastra. Hakikat Pendidikan di Indonesia dewasa ini banyak mengalami perubahan. Hal ini terlihat dari kurikulum yang selalu berubah. Kurikulum merupakan dasar dari pembuatan silabus. Yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.

Kurikulum yang sekarang digunakan adalah kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum ini menyertakan membaca dan mengapresiasi karya sastra sebagai kegiatan yang harus dilakukan siswa.

Kurikulum KTSP menekankan pada pencapaian tujuan dan karakteristik sekolah masing-masing tetapi juga menekankan pada standart kompetensi. Pemerintah pusat memberi rambu-rambu untuk menyusun materi pelajaran sedangkan guru menentukan silabus yang disesuaikan dengan tujuan dan karakter sekolah masing-masing. Dengan demikian guru dan sekolah diberi kebebasan untuk memilih materi materi yang diatur pemerintah.

Dalam kurikulum KTSP, pengajaran sastra di sekolah menengah pertama kelas VII mencantumkan novel sebagai bahan ajar. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dianalisis dengan menggunakan apresiasi sastra yang dilakukan dengan mencari unsur intrinsik novel. Dengan adanya kurikulum KTSP, guru memberi keleluasaan untuk mengembangkan materi pelajaran karena pemerintah hanya memberi rambu-rambu berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar wajib dipenuhi.

Dari hasil penelitian ini dapat diungkapkan adanya unsur- unsur intrinsik yang membangun dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ini meliputi tema, alur, *setting*, penokohan, sudut pandang dan amanat. Unsur- unsur intrinsik ini dapat dijadikan bahan ajar khususnya dalam hal apresiasi sastra.

Kajian tokoh yang terdapat dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata memuat tentang watak- watak tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Tokoh- tokoh yang sangat semangat menempuh pendidikan serta tokoh guru tauladan yang sangat jelas digambarkan dalam novel ini. Dari semangat para tokoh itulah, diharapkan para siswa dapat memilah- milah mana yang layak untuk dicontoh. Selain itu siswa diharapkan dapat memperbaiki perilaku yang lebih baik dan dapat merealisasikan pengalaman yang diperoleh setelah membaca novel tersebut.

Dengan demikian Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ini dijadikan sebagai bahan materi pengajaran sastra dengan kajian apresiasi. Berdasarkan uraian diatas, implikasi yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk mengembangkan pengajaran sastra di SMP khususnya novel- novel Indonesia dari berbagai angkatan. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan pengajaran sastra yang lebih kreatif dan inovatif.

#### 2. Implikasi Praktis

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan pengajaran sastra di SMP, khususnya tentang novel- novel Indonesia yang dirasa sangat kurang dipahami oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebagai sarana bagi siswa untuk memahami dan mengerti tentang apresiasi novel, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari- hari.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

#### 1. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Karya sastra berupa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar sastra di SMP kelas VIII karena sesuai dengan kurikulum yang ada. Novel ini memiliki banyak amanat sehingga sangat baik jika digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran ini dapat berupa siswa diberi tugas membaca penggalan atau sinopsis novel *Laskar Pelangi* kemudian mengapresiasi unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai edukatif dalam novel ini kemudian dibahas dan didiskusikan bersama-sama.

#### 2. Bagi Peneliti Lain

Melihat kelebihan dari novel ini serta kualitas yang bermutu , peneliti mengharapkan adanya penelitian- penelitian lain mengenai novel ini melalui pendekatan yang berbeda dengan pendekatan psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 3. Bagi Penikmat Sastra

Penelitian ini dapat dijadikan jembatan bagi sarana penghubung antara karya sastra dengan penikmatnya itu sendiri. Melalui penelitian ini diharapkan karya sastra tidak lagi menjadi sebuah hal asing di mata pembaca serta pembaca lebih dapat meresapi, menghayati dan menikmati sebuah karya sastra.